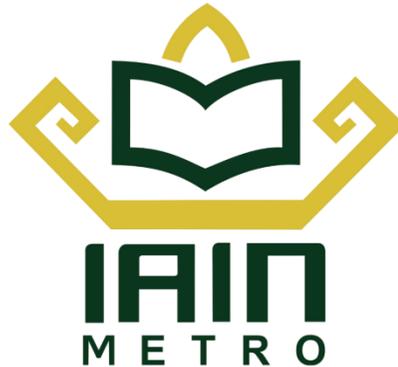


**TESIS**

**KETAHANAN KELUARGA AKTIVIS DAKWAH: PERSPEKTIF  
MAQASID SYARIAH DAN PSIKOLOGI HUKUM KELUARGA  
ISLAM**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**



**OLEH**  
**ABDUL ROHMAN WAHID**  
**NPM. 2271020079**

**Pembimbing Utama : Dr. Azmi Siradjuddin, Lc., M.Hum**  
**Pembimbing Pendamping : Dr. Aliyandi Lumbu, S.Sos.,M.Kom.I**

**PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**1446 H / 2025 M**

**KETAHANAN KELUARGA AKTIVIS DAKWAH: PERSPEKTIF  
MAQASID SYARIAH DAN PSIKOLOGI HUKUM KELUARGA  
ISLAM**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Hukum  
Dalam Bidang Hukum Keluarga Islam**

**Disusun Oleh :**

**ABDUL ROHMAN WAHID  
NPM. 2271020079**

**Pembimbing Utama : Dr. Azmi Siradjuddin, Lc., M.Hum  
Pembimbing Pendamping : Dr. Aliyandi Lumbu, S.Sos.,M.Kom.I**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
1446 H / 2025 M**

## PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “Ketahanan Keluarga Aktivistik Dakwah: Perspektif Maqasid Syariah Dan Psikologi Hukum Keluarga Islam” disusun Abdul Rohman Wahid, NPM 2271020079, Program Studi Hukum Keluarga Islam, memenuhi syarat untuk dapat diujikan dalam Seminar Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro.

### Menyetujui

Pembimbing Utama

Dr. Azmi Siradjuddin, Lc., M.Hum  
NIP. 19650627 200112 1 001

Pembimbing Pendamping

Dr. Aliyandi Lumbu, S. Sos., M. Kom.I  
NIP. 19761023 202421 1 001



Mengetahui,  
Kepala Prodi Hukum Keluarga Islam

Dr. Azmi Siradjuddin, Lc., M.Hum  
NIP. 19650627 200112 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;  
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis dengan judul *Ketahanan Keluarga Aktivis Dakwah: Perspektif Maqasid Syariah Dan Psikologi Hukum Keluarga Islam* disusun oleh Abdul Rohman Wahid, NPM 2271020079, Program Studi Hukum Keluarga Islam telah diujikan dalam Seminar Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro, pada hari/tanggal : Sabtu, 26 April, 2025.

**TIM PEMBAHAS**

**Dr. J. Sutarjo, M.Pd**

Ketua/Moderator

: (.....)

**Husnul Fatarib, P.h.D**

Penguji Utama/Penguji I

: (.....)

**Dr. Azmi Sirajuddin, Lc, M.Hum**

Pembimbing I/Penguji II

: (.....)

**Dr. Aliyandi A Lumbu, M.Kom.I**

Pembimbing II/Penguji III

: (.....)

**Dr. Bairus Salim, M.Pd.I**

Sekretaris/Penguji IV

: (.....)



## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Abdul Rohman Wahid  
NPM : 2271020079  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar magister yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 27 Maret 2025



Abdul Rohman Wahid  
NPM. 2271020079

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: 6. Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. ( QS at-Tahrim: 6 )*

# **KETAHANAN KELUARGA AKTIVIS DAKWAH: PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH DAN PSIKOLOGI HUKUM KELUARGA ISLAM**

Abdul Rohman Wahid  
NPM. 2271020079

## **ABSTRAK**

*Ketahanan keluarga aktivis dakwah merupakan aspek penting yang perlu dikaji dalam konteks Maqasid Syariah dan psikologi hukum keluarga Islam. Keluarga sebagai unit sosial utama menghadapi tantangan khusus ketika anggotanya aktif dalam kegiatan dakwah yang intensif. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana ketahanan keluarga dapat dipertahankan di tengah dinamika peran aktivis dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran ketahanan keluarga aktivis dakwah dari perspektif Maqasid Syariah dan psikologi hukum keluarga Islam serta menganalisis pengaruh keterlibatan aktivis dakwah dalam kegiatan keagamaan terhadap peran mereka dalam keluarga serta dampaknya pada stabilitas dan keharmonisan rumah tangga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa aktivis dakwah beserta anggota keluarganya.*

*Analisis data dilakukan secara tematik berdasarkan prinsip-prinsip Maqasid Syariah yang meliputi pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai fondasi ketahanan keluarga. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperdalam pengelolaan waktu bagi aktivis dakwah, khususnya dalam menemukan strategi yang efektif untuk membagi waktu antara aktivitas dakwah dan keluarga. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu menggali pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga aktivis dakwah guna mencegah kesalahpahaman yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.*

*Penelitian juga dapat mengeksplorasi dampak psikologis dari kesibukan dakwah terhadap kesehatan mental anggota keluarga terutama terkait stres dan kecemasan serta pengaruhnya terhadap kualitas hubungan antaranggota. Terakhir, penting untuk mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan peran sosial keagamaan dengan kehidupan domestik sehingga aktivis dakwah dapat lebih seimbang menjalankan kedua perannya tanpa mengorbankan ketahanan keluarganya.*

**Kata Kunci :** Ketahanan Keluarga, Aktivis Dakwah, Maqasid Syariah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan judul "Ketahanan Keluarga Aktivistik Dakwah: Perspektif Maqasid Syariah dan Psikologi Hukum Keluarga Islam". Penelitian ini merupakan upaya untuk memahami dan menganalisis ketahanan keluarga dalam konteks aktivisme dakwah, serta bagaimana perspektif maqasid syariah dan psikologi hukum keluarga Islam dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat ketahanan tersebut. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd. Kons., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro saat ini, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai selama proses penelitian ini.
2. Prof. Dr. Siti Nurjanah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Metro pada periode sebelumnya, yang juga telah memberikan kontribusi dan kebijakan yang mendukung kelancaran studi peneliti.
3. Prof. Dr. Suhairi, M.H., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro saat ini, yang telah memberikan bimbingan, dorongan, serta perhatian yang besar terhadap kelancaran penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Mukhtar Hadi, M.S.I., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro pada periode sebelumnya, yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga dalam proses studi dan penyusunan tesis ini.
5. Dr. Evy Septiana, M.Si., selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam Pascasarjana IAIN Metro saat ini.
6. Bapak Dr. Azmi Sirajuddin, Lc., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam dan Pembimbing I Pascasarjana IAIN Metro, yang telah memberikan dukungan akademis dan motivasi yang tiada henti.
7. Dr. Sakirman, S.H.I., M.S.I, selaku sekretaris Prodi Program Magister Hukum Keluarga Islam saat ini.
8. Pembimbing Pendamping, Dr. Aliyandi Lumbu, S. Sos., M.Kom.I., yang telah memberikan masukan dan dukungan yang sangat berarti dalam penyusunan tesis ini.
9. Ucapan terima kasih yang mendalam juga peneliti sampaikan kepada istri tercinta, Dani Fidiantari, A.Md., dan anak tercinta, Muhammad Haqi Alfarezel, yang dengan penuh kesabaran, doa, cinta, dan dukungan yang tak pernah putus, menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam menyelesaikan perjalanan panjang penelitian ini.
10. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga peneliti sampaikan kepada ayah dan ibu tercinta beserta dek kandungku dan adek ipar serta ponakan yang tercantik adek bening, serta mertua yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dan menjadi pilar keteguhan hati peneliti dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan tesis ini.

Metro, 27 Maret 2025



Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Penelitian Relevan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>21</b>
A. Konsep Ketahanan Keluarga .....	21
B. Konsep Dakwah dan Aktivis Dakwah.....	42
C. Konsep Maqashid Syari'ah.....	50
D. Psikologi Islam .....	62
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>67</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	67
B. Latar dan Waktu Penelitian .....	68
C. Data dan Sumber Data.....	69
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	71
F. Teknik Analisis Data .....	75

<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>78</b>
A. Gambaran Ketahanan Keluarga Aktivistis Dakwah.....	78
B. Tantangan yang Dihadapi Aktivistis Dakwah dalam Menjaga Ketahanan Keluarga .....	98
C. Analisis Ketahanan Keluarga Aktivistis Dakwah dalam Perspektif Maqasid Syariah dan Psikologi Hukum Keluarga Islam.....	112
 <b>BAB V PENUTUP.....</b>	 <b>121</b>
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran .....	122

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, konsep keluarga berasal dari kata Latin "*familia*", yang merujuk pada orang-orang yang tinggal dalam satu rumah tangga atau memiliki ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga mencakup anggota yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak, serta bisa juga melibatkan anggota lain seperti orang tua, saudara kandung, dan kerabat dekat lainnya. Konsep keluarga juga melampaui definisi fisik rumah tangga, karena mencakup hubungan emosional, dukungan sosial, dan tanggung jawab bersama dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Keluarga menjadi landasan utama dalam membentuk identitas individu, memelihara nilai-nilai budaya, serta menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk tumbuh dan berkembang.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera Pasal 1 Ayat 10 disebutkan bahwa keluarga berkualitas dapat diidentifikasi melalui beberapa kriteria, antara lain: sejahtera, sehat,

---

<sup>1</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2003), 553.

maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, dan harmonis. Kriteria-kriteria ini mencerminkan pentingnya kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual anggota keluarga, serta tanggung jawab sosial dan moral dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.<sup>2</sup> Jika ditinjau dari sudut pedagogik, M.J. Lavengeld, yang dikutip oleh M. Isa Soelaiman, mengungkapkan bahwa keluarga merupakan suatu persatuan kehidupan yang terjalin atas dasar kasih sayang antara dua individu yang memiliki niat untuk saling melengkapi dan memperbaiki diri. Di dalam hubungan ini, terdapat penekanan yang kuat pada kedudukan dan fungsi sebagai orang tua, yang turut berperan dalam memberikan bentuk dan arah dalam perkembangan individu di dalam keluarga tersebut.<sup>3</sup>

Berdasarkan berbagai definisi dan deskripsi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah entitas sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, yang bersatu melalui ikatan pernikahan dan hubungan darah, serta memiliki tujuan hidup dan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Dari sudut pandang pendidikan anak, beberapa aspek penting tentang peran keluarga dapat

---

<sup>2</sup> “Undang-Undang (UU) Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga” (n.d.).

<sup>3</sup> Moehammad Isa Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga* (Bandung: Mizan, 1994), 21.

diidentifikasi: Pertama, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, membentuk sebuah unit sosial kecil. Kedua, interaksi dan komunikasi antara anggota keluarga didasarkan pada ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Ketiga, hubungan di antara anggota keluarga dipenuhi dengan rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Keempat, fungsi utama keluarga adalah merawat, melindungi, dan membimbing anak-anak dalam proses sosialisasi agar mereka mampu mengatur perilaku dan berinteraksi secara sosial.

Dalam ajaran Islam, keluarga dan dakwah merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Menurut Dr. Ahmad bin Muhammad Ababithin, dakwah dimulai dari keluarga, karena jika keluarga berada dalam keadaan baik, maka secara otomatis akan memperbaiki kondisi masyarakat dan sosial secara keseluruhan. Menurutnya, perbaikan umat Islam hanya dapat tercapai dengan kembali kepada prinsip-prinsip keislaman yang benar, yang mengedepankan aqidah sebagai fondasi utama. Keluarga Muslim dianggap sebagai landasan pembangunan masyarakat Muslim, dan pendidikan yang diberikan dalam keluarga merupakan bagian integral dari strategi dakwah untuk menyeru kepada Allah SWT.<sup>4</sup> Dakwah memiliki urgensi yang sangat besar dalam kehidupan setiap individu, terutama dalam konteks

---

<sup>4</sup> Ahmad bin Muhammad Ababithin, *Al-Mar'ah Ro'iyah Fi Baytiha Da'iyah* (Riyadh: Wizarah al-Syu'un al-Islamiya, 1425), 5–6.

keluarga. Hal ini tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 21439, di mana beliau menyampaikan pesan bahwa dakwah merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendesak yaitu :

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مَا شِدَّتْ مِن مَالِي لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

*Artinya : “Wahai orang-orang Quraisy - atau kalimat semisal itu - tebuslah diri kalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepadaNya). Aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untuk kalian. Wahai Abbas bin ‘Abdul Muthalib, aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untukmu. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, aku tidak bisa berbuat apaapa sedikit pun di hadapan Allah untukmu. Wahai Fatimah putri Rasulullah, mintalah kepadaku harta apa saja yang engkau suka, aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untukmu.” (HR. Bukhari, No. 4771 dan Muslim, No. 206)<sup>5</sup>.*

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya dakwah dalam lingkungan keluarga. Mendidik dan memberikan pengajaran kepada anggota keluarga untuk memperkuat keyakinan dan ibadah kepada Allah SWT merupakan hal yang sangat penting. Sebab, keyakinan yang kuat dan praktek ibadah yang benar merupakan fondasi utama

---

<sup>5</sup> Shohih Al-Bukhori No. 4771, Muslim Meriwayatkan Hadits Ini Dalam Shohih Muslim No. 206, n.d.

dalam membangun rumah tangga Islami. Ini sejalan dengan amanat yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6, yang menegaskan bahwa iman dan amal shaleh merupakan kunci penyelamatan bagi diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. “ ( QS At-Tahrim : 6 )*

Inti dari QS. At-Tahrim: 6 adalah perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga diri mereka dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Cara untuk menjaga diri dari siksa tersebut adalah dengan mentaati perintah Allah. Keluarga merupakan amanat yang harus dijaga, baik dari segi jasmani maupun rohani. Salah satu cara untuk menyelamatkan diri dari api neraka adalah dengan memperkuat ibadah, dimana keimanan yang kokoh menjadi landasan utama dalam menjalankan ibadah.<sup>6</sup> Salah satu

---

<sup>6</sup> Ahmad bin Muhammad Ababithin, *Al-Mar'ah Ro'iyah Fi Baytiha Da'iyah*, 15.

kelompok yang memiliki tanggung jawab besar dalam menyebarkan dan menjaga ajaran Islam adalah para aktivis dakwah.

Para aktivis dakwah, sebagai pelaku utama dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memelihara nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan keluarga. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk yang berkaitan langsung dengan keluarga. Dengan kedalaman pemahaman agama dan semangat pengabdian yang tinggi, para aktivis dakwah berperan sebagai agen perubahan sosial yang berupaya menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh berkah sesuai dengan ajaran Islam.<sup>7</sup>

Meskipun begitu, seperti halnya manusia pada umumnya, para aktivis dakwah juga tidak terlepas dari tekanan dan tantangan yang dapat memengaruhi stabilitas serta ketahanan keluarga mereka. Beban tugas dakwah yang berat, tuntutan waktu yang ketat, serta paparan terhadap lingkungan yang beragam seringkali menjadi faktor yang menimbulkan stres dan ketegangan dalam kehidupan keluarga para aktivis. Selain itu, perbedaan pandangan dan pemahaman agama antara anggota keluarga sendiri atau dengan lingkungan sekitar juga bisa

---

<sup>7</sup> Siti Isnaniah, "Kajian Sociolinguistik Terhadap Bahasa Dakwah Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta," *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 12, no. 1 (2013): 33.

menjadi sumber konflik yang mengganggu kedamaian dalam rumah tangga.

Dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan tersebut, penting bagi para aktivis dakwah untuk memiliki kesiapan secara fisik, mental, dan spiritual. Mereka perlu memperkuat komunikasi dan kerjasama yang baik dalam keluarga, serta meningkatkan pemahaman bersama tentang ajaran Islam yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai permasalahan.<sup>8</sup> Selain itu, dukungan sosial dan bimbingan dari komunitas dakwah juga dapat membantu para aktivis dalam menjaga stabilitas dan ketahanan keluarga mereka dalam mengemban tugas dakwah yang mulia.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh pasangan aktivis dakwah adalah keseimbangan antara komitmen dakwah dan tanggung jawab terhadap keluarga. Ahmad, salah satu aktivis dakwah yang diwawancarai, mengungkapkan perasaannya terkait hal ini: *"Salah satu tantangan terbesar adalah membagi waktu antara tugas dakwah dan tanggung jawab keluarga. Kadang-kadang, saya harus menghadiri acara dakwah yang berlangsung larut malam, dan itu*

---

<sup>8</sup> Fatah Ibrahim, "Interaksi Sosial Pada Aktivis Dakwah" (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 32.

*membuat saya merasa bersalah karena tidak bisa menghabiskan waktu bersama keluarga.*"<sup>9</sup>

Dalam penelitian akan menggunakan dua pendekatan utama yang saling melengkapi: Perspektif *Maqasid Syariah* dan Psikologi Hukum Keluarga Islam. Perspektif *Maqasid Syariah* akan menjadi landasan teoretis yang penting dalam penelitian ini. Konsep *Maqasid Syariah*, atau tujuan-tujuan hukum Islam, memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap prinsip-prinsip yang mendasari keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga dalam Islam. Dengan memahami *maqasid al-shariah* seperti pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, penelitian ini akan menjelajahi bagaimana aktivis dakwah dapat menjaga keutuhan keluarga mereka sesuai dengan ajaran agama.<sup>10</sup>

Di sisi lain, pendekatan Psikologi Hukum Keluarga Islam akan memberikan wawasan yang lebih spesifik tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi dinamika keluarga para aktivis dakwah. Penelitian ini akan melihat bagaimana tekanan, konflik, dan tantangan dalam tugas dakwah dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional anggota keluarga. Selain itu, penelitian ini juga akan

---

<sup>9</sup> Pasangan DS dan HF, Wawancara Praresearch Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi Masyarakat Muhammadiyah di Kota Metro, March 2, 2025.

<sup>10</sup> Musolli, "Maqasid Syariah: Kajian Teoretis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer.," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 44.

mengeksplorasi strategi pemulihan dan penguatan ketahanan keluarga yang sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi Islam.<sup>11</sup> Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang dinamika keluarga para aktivis dakwah, serta memberikan panduan praktis dalam memperkuat ketahanan keluarga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam pengembangan disiplin ilmu Psikologi Hukum Keluarga Islam dan memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas kehidupan keluarga dalam konteks dakwah dan agama.

Kota Metro merupakan daerah yang kaya akan keberagaman agama dan budaya, di mana berbagai organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) berperan aktif dalam kegiatan dakwah dan pengembangan masyarakat. Keberadaan organisasi-organisasi ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan keluarga di kalangan aktivis dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh keluarga para aktivis dakwah di Kota Metro, serta upaya-upaya yang

---

<sup>11</sup> Danu Aris Setiyanto, "Konstruksi Pembangunan Hukum Keluarga Di Indonesia Melalui Pendekatan Psikologi," *Jurnal Al-Ahkam* 27, no. 1 (2017): 55.

dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, KAMMI, dan PKS dalam mendukung stabilitas dan ketahanan keluarga mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang tantangan dan upaya mempertahankan ketahanan keluarga para aktivis dakwah. Dengan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu Perspektif *Maqasid Syariah* dan Psikologi Hukum Keluarga Islam, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman holistik dan mendalam tentang dinamika keluarga dalam konteks dakwah dan agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para aktivis dakwah dalam memperkuat ketahanan keluarga mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas kehidupan keluarga dalam konteks keagamaan.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Fokus Masalah: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketahanan keluarga aktivis dakwah dari perspektif *Maqasid Syariah* dan Psikologi Hukum Keluarga Islam. Sedangkan Sub Fokus Masalah:

1. Gambaran prinsip-prinsip *Maqasid Syariah* dan psikologi hukum keluarga Islam dalam membentuk ketahanan keluarga aktivis dakwah.
2. Dampak keterlibatan aktivis dakwah dalam kegiatan keagamaan terhadap peran dan keharmonisan dalam keluarga.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sub fokus masalah diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ketahanan keluarga aktivis dakwah perspektif *Maqasid Syariah* dan psikologi hukum keluarga Islam?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh aktivis dakwah yang mempengaruhi ketahanan keluarga mereka, dan bagaimana dampaknya terhadap stabilitas keluarga?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian sub fokus masalah diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran ketahanan keluarga aktivis dakwah dari perspektif *Maqasid Syariah* dan psikologi hukum keluarga Islam.

2. Menganalisis bagaimana keterlibatan aktivis dakwah dalam kegiatan keagamaan mempengaruhi peran dalam keluarga serta dampaknya terhadap stabilitas dan keharmonisan rumah tangga.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan kajian Hukum Keluarga Islam, khususnya terkait ketahanan keluarga aktivis dakwah.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dengan menghadirkan perspektif interdisipliner antara Maqasid Syariah dan psikologi hukum dalam memahami ketahanan keluarga. Kajian ini juga membuka ruang pengembangan teori dalam Hukum Keluarga Islam yang relevan dengan konteks modern.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan menjadi panduan bagi aktivis dakwah dalam menjaga stabilitas keluarga di tengah kesibukan dakwah. Rekomendasi yang diberikan dapat membantu mereka membangun keluarga yang kuat, seimbang, dan tetap berkontribusi optimal dalam dakwah.

## **F. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang berjudul "*Family Dakwah*" oleh Shubhan Hafidz mengangkat konsep Dakwah Keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan keluarga Islam yang ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan individu-individu yang bermoral dan berakhlak mulia, yang lahir dari lingkungan keluarga yang Islami. Temuan umum dari penelitian ini adalah pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter individu dan memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Relevansi penelitian ini terletak pada upaya memahami konsep Dakwah Keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan masyarakat yang Islami.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini, perbedaannya dengan penelitian saya adalah penekanannya pada analisis ketahanan keluarga aktivis dakwah, yang melibatkan aspek-aspek Maqasid Syariah dan Psikologi Hukum Keluarga Islam untuk menjaga stabilitas keluarga dalam menghadapi tantangan. Meskipun berbeda dalam fokus, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam upaya memperkuat nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan keluarga dan masyarakat.

---

<sup>12</sup> Shubhan Hafidz, "Family Dakwah ( Dakwah Keluarga )," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021).

2. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febrian Dwi Safitri berjudul "*Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Istri Pasangan Aktivis Dakwah*" merupakan sebuah eksplorasi mendalam terhadap kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan aktivis dakwah. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa secara umum, istri dari pasangan aktivis dakwah cenderung mengalami tingkat kepuasan pernikahan yang baik. Namun, terdapat variasi dalam tingkat kepuasan antara subjek, dengan subjek ke-3 menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi daripada subjek lainnya. Faktor-faktor seperti pola interaksi dalam hubungan pasangan, perbedaan harapan antara suami dan istri, serta dukungan emosional dari lingkungan keluarga istri mempengaruhi kepuasan pernikahan.<sup>13</sup>

Penelitian ini relevan dengan tesis saya tentang ketahanan keluarga aktivis dakwah dalam perspektif maqasid syariah dan psikologi hukum keluarga Islam. Meskipun fokusnya tidak secara langsung berkaitan dengan konsep ketahanan keluarga, namun temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dalam konteks keluarga aktivis dakwah. Perbedaan utama dengan tesis saya terletak pada fokus penelitian dan kerangka teoretis yang

---

<sup>13</sup> Febrian Dwi Safitri, "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Istri Pasangan Aktivis Dakwah" (Disertasi, Universitas Sumatera Utara, 2018).

digunakan. Sementara penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada analisis kepuasan pernikahan, tesis saya akan menggali konsep ketahanan keluarga dalam konteks aktivis dakwah, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti maqasid syariah dan psikologi hukum keluarga Islam.

3. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri Haryani Nasution berjudul *"Proposal Nikah Sebuah Rekonstruksi Tentang Pola Prapernikahan Aktivis Dakwah di UKMI Ad-Dakwah USU"* mengeksplorasi fenomena penggunaan proposal nikah di kalangan aktivis dakwah, khususnya di Unit Kegiatan Mahasiswa Ad-Dakwah USU. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami pola prapernikahan yang muncul melalui proposal nikah sebagai salah satu alternatif pencarian pasangan bagi aktivis dakwah. Penelitian ini relevan dengan tesis saya tentang ketahanan keluarga aktivis dakwah dari perspektif maqasid syariah dan psikologi hukum keluarga Islam. Meskipun fokusnya berbeda, yaitu pada pola prapernikahan aktivis dakwah menggunakan proposal nikah, namun penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang dinamika dalam mencari pasangan di kalangan aktivis dakwah. Perbedaan utama dengan tesis saya terletak pada fokus penelitian dan kerangka teoretis yang digunakan. Sementara penelitian

tersebut lebih menekankan pada pola prapernikahan melalui proposal nikah, tesis saya akan mengeksplorasi konsep ketahanan keluarga dari sudut pandang maqasid syariah dan psikologi hukum keluarga Islam.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rivaldo Trean Putra berjudul "*Telaah Maqāṣid Al-Syarī'ah Terhadap Peningkatan Ketahanan Keluarga Sebagai Upaya Menurunkan Angka Stunting di Kota Lubuklinggau*" bertujuan untuk mengatasi permasalahan stunting di Kota Lubuklinggau dengan menurunkan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024. Penelitian ini mengeksplorasi dua pertanyaan utama, yaitu tentang peningkatan ketahanan keluarga sebagai langkah untuk menurunkan angka stunting, serta telaah *Maqāṣid Al-Syarī'ah* terhadap upaya tersebut.<sup>14</sup> Relevansi penelitian ini dengan tesis saya tentang ketahanan keluarga aktivis dakwah dari perspektif maqasid syariah dan psikologi hukum keluarga Islam adalah bahwa keduanya sama-sama mengeksplorasi upaya meningkatkan ketahanan keluarga dalam konteks nilai-nilai Islam. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan fokusnya. Penelitian terdahulu lebih menyoroti masalah stunting dan upaya pencegahannya di Kota Lubuklinggau, sedangkan tesis saya lebih

---

<sup>14</sup> Rivaldo Trean Putra, "Telaah Maqāṣid Al-Syarī'ah Terhadap Peningkatan Ketahanan Keluarga Sebagai Upaya Menurunkan Angka Stunting Di Kota Lubuklinggau" (Tesis, UIN Raden Fatah, 2023).

menekankan pada ketahanan keluarga dalam konteks aktivis dakwah dengan mempertimbangkan maqasid syariah dan psikologi hukum keluarga Islam.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Sadzali, Muhammad Saleh, dan Aulia Rachman Eka Putra berjudul *"Preferensi Kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Aspek Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi: Tinjauan Perspektif Maqasid Syariah"* bertujuan untuk menganalisis kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah terkait ketahanan keluarga selama masa pandemi Covid-19, serta menilai preferensi kebijakan mereka dalam perspektif Maqasid Syariah. Dalam perspektif Maqasid Syariah, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan tersebut tidak secara eksplisit mengakomodasi kemaslahatan secara holistik, tidak mengutamakan ketahanan keluarga sebagai prioritas, dan menunjukkan inkonsistensi dalam prinsip kemaslahatan.<sup>15</sup> Relevansi penelitian ini dengan tesis saya tentang ketahanan keluarga aktivis dakwah dari perspektif maqasid syariah dan psikologi hukum keluarga Islam adalah bahwa keduanya mengkaji kebijakan pemerintah terkait dengan ketahanan keluarga dalam

---

<sup>15</sup> Ahmad Sadzali, Muhammad Saleh, and Aulia Rachman Eka Putra, "Preferensi Kebijakan Pemerintah Pusat Dan Daerah Dalam Aspek Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi: Tinjauan Perspektif Maqasid Syariah," *Mimbar Hukum* 34, no. 2 (2022).

konteks yang berbeda. Meskipun demikian, keduanya memberikan wawasan tentang implementasi prinsip-prinsip Maqasid Syariah dalam pembentukan kebijakan ketahanan keluarga, meskipun dalam konteks yang berbeda.

6. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yandi Maryandi, Shindu Irwansyah, dan TB. Hadi Sutikna berjudul "*Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Dihubungkan dengan Undang-Undang dan Maqashid Syariah*" bertujuan untuk memahami konsep ketahanan keluarga menurut undang-undang di Indonesia dan *Maqashid Syari'ah*, serta menemukan solusi dan bentuk ketahanan keluarga yang tepat untuk menghadapi dampak pandemi Covid-19 guna mencegah perpecahan dan perceraian.<sup>16</sup>

Relevansi penelitian ini dengan tesis saya tentang ketahanan keluarga aktivis dakwah dari perspektif *maqasid syariah* dan psikologi hukum keluarga Islam adalah bahwa keduanya menyoroti pentingnya ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan masa kini, terutama dalam konteks pandemi Covid-19. Meskipun fokusnya sedikit berbeda, yaitu pada aspek undang-undang dan *Maqashid Syariah* dalam konteks ketahanan keluarga secara umum, namun keduanya memberikan landasan yang

---

<sup>16</sup> Yandi Maryandi, Shindu Irwansyah, and Tb Hadi Sutikna, "Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19 Dihubungkan Dengan Undang-Undang Dan Maqashid Syariah," *TAHKIM : Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam* 4, no. 2 (2021).

penting dalam memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh keluarga, termasuk keluarga aktivis dakwah. Perbedaannya terletak pada sudut pandang dan kerangka konseptual yang digunakan dalam menganalisis ketahanan keluarga, namun secara keseluruhan, keduanya memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang pentingnya ketahanan keluarga dalam konteks yang berbeda.

7. Penelitian sebelumnya oleh Mutrofin, dkk., berjudul "*Family Counseling sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga bagi Muslimat NU Trenggalek*", menyoroti pentingnya konseling keluarga dalam membangun ketahanan keluarga Muslimat NU. Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas ini perlu meningkatkan pemahaman tentang Family Counseling agar mampu menghadapi konflik dan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.<sup>17</sup>

Penelitian saya memiliki perbedaan fokus, yakni mengkaji ketahanan keluarga aktivis dakwah dari perspektif Maqasid Syariah dan Psikologi Hukum Keluarga Islam. Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pendekatan konseling, penelitian saya mengeksplorasi tantangan serta strategi ketahanan keluarga aktivis dakwah dalam menjalankan peran mereka.

---

<sup>17</sup> Mutrofin et al., "Family Counseling Sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Bagi Muslimat NU Trenggalek," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 1 (2024).

Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, penelitian ini diharapkan memberikan solusi bagi keluarga aktivis dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan rumah tangga mereka.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Ketahanan Keluarga**

##### **1. Pengertian Ketahanan Keluarga**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketahanan dijelaskan sebagai kekuatan hati dan fisik yang melibatkan kesabaran. Ketahanan keluarga, dalam konteks ini, Merujuk pada kondisi di mana sebuah keluarga memiliki kemampuan fisik dan mental untuk hidup secara mandiri dengan mengembangkan potensi individu di dalam keluarga tersebut. Tujuan dari ketahanan keluarga adalah mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia, baik secara fisik maupun emosional, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini, ketahanan keluarga mencakup kemampuan untuk menghadapi tantangan dan menjaga keharmonisan serta kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Dalam konsep ketahanan keluarga yang dijelaskan oleh Duvall, terdapat fungsi, peran, dan tugas yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga untuk mencapai ketahanan tersebut. Fungsi, peran, dan tugas tersebut meliputi:

---

<sup>1</sup> “Ketahanan,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Agustus 2023).

- a. Memenuhi kebutuhan fisik seluruh anggota keluarga sesuai dengan standar kehidupan yang berkualitas.
- b. Mengalokasikan sumber daya keluarga, baik yang dimiliki maupun yang dapat diakses oleh keluarga.
- c. Membagikan tugas di antara semua anggota keluarga.
- d. Mensosialisasikan anggota keluarga terhadap nilai-nilai perilaku yang dianggap penting.
- e. Melibatkan proses reproduksi, penambahan, dan pelepasan anggota keluarga.
- f. Menjaga tata tertib dalam keluarga.
- g. Menempatkan anggota keluarga di dalam masyarakat luas.
- h. Mempertahankan moral dan motivasi dalam keluarga.

Dengan melakukan fungsi, peran, dan tugas ini, keluarga dapat mencapai ketahanan yang diinginkan, sehingga setiap anggota keluarga dapat hidup secara harmonis, sejahtera, dan bahagia, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Peraturan Pemerintah No.21 tahun 1994, keluarga memiliki beberapa fungsi yang meliputi:

- a. Fungsi keagamaan, yaitu memperkenalkan dan mengajak anggota keluarga, termasuk anak-anak, untuk menjalani

kehidupan beragama. Kepala keluarga memiliki tugas untuk merancang keimanan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan kehidupan setelah dunia ini.

- b. Fungsi sosial budaya, dilakukan dengan membina sosialisasi pada anak-anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan perkembangan mereka, dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
- c. Fungsi cinta kasih, diberikan melalui pemberian kasih sayang, rasa aman, dan perhatian di antara anggota keluarga.
- d. Fungsi melindungi, bertujuan untuk melindungi anak-anak dari tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan aman.
- e. Fungsi reproduksi, yang bertujuan untuk meneruskan keturunan, memelihara, dan membesarkan anak-anak, serta merawat anggota keluarga.
- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, dilakukan dengan mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, termasuk menyekolahkan mereka. Sosialisasi dalam keluarga juga bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

- g. Fungsi ekonomi, merupakan serangkaian fungsi lain yang tidak dapat dipisahkan dari keluarga. Fungsinya meliputi mencari sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengatur penggunaan penghasilan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan.
- h. Fungsi pelatihan lingkungan, yang melibatkan peran keluarga dalam membina hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, keluarga memiliki peran penting dalam aspek keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan.<sup>2</sup> Konsep ketahanan keluarga memiliki cakupan yang luas, mencakup kebutuhan fisik, nilai-nilai perilaku, tata tertib, moral, motivasi, reproduksi, dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Pembagian tugas bersama juga menjadi faktor penting dalam memperkuat keluarga. Nilai-nilai perilaku, tata tertib, dan moral yang diterapkan oleh setiap anggota keluarga

---

<sup>2</sup> Azizah, Husmiaty Hasyim, and Fal Arovah Windiani, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Puustaka Cendikiawan Muda, 2018), 2–3.

mencerminkan fungsi keagamaan yang sangat penting dan perlu diperhatikan.

Agama dapat menjadi pedoman hidup yang mengatur kehidupan manusia baik secara individu maupun dalam konteks keluarga dan masyarakat. Dalam ajaran Islam, agama mencakup aqidah (keyakinan), akhlak (etika), dan syari'at (hukum Islam). Syari'at dalam Islam merupakan bagian penting yang perlu dipahami dengan jelas. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang syari'at akan dijelaskan lebih lanjut. Syari'at dalam Islam Merujuk pada aturan dan tata cara yang diatur oleh agama untuk mengatur kehidupan individu dan keluarga. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), dan akhlak. Penerapan syari'at dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting dalam menjaga ketahanan keluarga dan menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Isnu Harjo Prayitno, Edi Sofwan, and Ibrohim, "Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Kelluarga Tangguh Dan Sejahtera," *GARDA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (Mei 2021): 72.

## **2. Ketahanan Keluarga Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 dan Perwali Kota Metro Nomor 3 Tahun 2022**

Ketahanan keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga memberikan landasan hukum yang kuat untuk memahami dan mengembangkan ketahanan keluarga di Indonesia. Dalam konteks ini, ketahanan keluarga tidak hanya dilihat dari segi ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan kesehatan. Aspek-aspek Ketahanan Keluarga dalam UU No. 52 Tahun 2009

- a. Kesejahteraan Ekonomi: Undang-Undang ini menekankan pentingnya kesejahteraan ekonomi sebagai salah satu pilar ketahanan keluarga. Keluarga yang sejahtera secara ekonomi memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, dan papan, serta pendidikan dan kesehatan.
- b. Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan keluarga. UU No. 52 Tahun 2009

- mendorong peningkatan akses dan kualitas pendidikan bagi seluruh anggota keluarga, yang merupakan investasi jangka panjang untuk ketahanan keluarga.
- c. Kesehatan Keluarga: Kesehatan merupakan aspek krusial dalam ketahanan keluarga. Undang-Undang ini mengatur tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan kesehatan anak, serta akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Keluarga yang sehat akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan.
  - d. Peran Gender dan Keadilan Sosial: Ketahanan keluarga juga berkaitan dengan peran gender dan keadilan sosial. UU ini menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam keluarga, di mana setiap anggota keluarga memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya.
  - e. Penguatan Nilai-nilai Keluarga: Undang-Undang ini mendorong penguatan nilai-nilai keluarga, seperti gotong royong, saling menghormati, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

Ketahanan keluarga menjadi perhatian yang krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah telah mengembangkan berbagai program untuk memperkuat ketahanan keluarga, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan program Bina Keluarga Balita (BKB) yang digagas oleh BKKBN. Selain itu, organisasi keagamaan juga memiliki kontribusi besar dalam memperkuat ketahanan keluarga dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya. Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki konsep ketahanan keluarga yang menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam menjaga keutuhan dan kesejahteraan keluarga. Dalam berbagai fatwa dan tausiyahnya, MUI menegaskan bahwa keluarga yang kuat adalah keluarga yang berpegang teguh pada ajaran Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Nahdlatul Ulama (NU) mengusung konsep Keluarga Masalah, yaitu keluarga yang tidak hanya harmonis secara internal, tetapi juga membawa manfaat bagi masyarakat luas. Konsep ini berlandaskan pada prinsip kemaslahatan, di mana keluarga

diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan.<sup>4</sup>

Sementara itu, Muhammadiyah memiliki konsep Keluarga Sakinah, yang merujuk pada keluarga yang dibangun atas dasar cinta, ketenteraman, dan keberkahan. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara peran suami dan istri, pendidikan anak, serta pengelolaan kehidupan keluarga yang berbasis nilai-nilai Islam agar tercipta kehidupan yang sejahtera dan bahagia.<sup>5</sup> Dalam konteks lokal Peraturan Walikota Metro tentang ketahanan keluarga merupakan landasan hukum yang bertujuan untuk memperkuat tatanan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Ketahanan keluarga dalam konteks ini didefinisikan sebagai kondisi dinamis di mana keluarga memiliki kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan, baik fisik, ekonomi, sosial, maupun psikologis. Keluarga yang tangguh adalah keluarga yang mampu hidup mandiri, serta

---

<sup>4</sup> Mujibburrahman Salim, "Konsep Keluarga MasLahah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKk NU)," *Al-Mazahib* 5, no. 1 (2017): 83.

<sup>5</sup> Rasta Kurniawan Br Pinem, Nawir Yuslem, and Dhiauddin Tanjung, "The Conception of Sakinah Family: A Justice Muhammadiyah Perspective in Empirical Law," *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum* 2, no. 2 (2023): 45.

memiliki kapasitas untuk mengembangkan diri demi mencapai kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan bahagia.

Landasan ini mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 20 Tahun 2016 tentang Ketahanan Keluarga, yang menjadi pedoman bagi Pemerintah Kota Metro dalam merumuskan kebijakan serta program-program yang komprehensif dan berkelanjutan. Tujuan utama dari peraturan ini adalah menciptakan sistem pembangunan keluarga yang lebih kuat dan terintegrasi, di mana semua aspek kehidupan keluarga dapat berkembang secara optimal. Pemerintah, melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana, bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai kebijakan yang mendukung ketahanan keluarga.

Ruang lingkup dari Peraturan Walikota ini mencakup beberapa aspek penting yang terkait dengan tata cara penyusunan perencanaan tahunan pembangunan ketahanan keluarga. Hal ini melibatkan penyusunan kebijakan jangka panjang dan menengah yang diintegrasikan dengan rencana strategis Dinas. Pemerintah juga dapat berkolaborasi dengan perguruan tinggi, akademisi, organisasi kemasyarakatan, dan

para pemerhati masalah perempuan dan anak untuk meningkatkan efektivitas kebijakan ini. Dalam hal ini, partisipasi berbagai pemangku kepentingan sangat diutamakan untuk mewujudkan ketahanan keluarga yang kokoh.

Salah satu pilar utama dalam peraturan ini adalah fasilitasi pembangunan ketahanan keluarga, yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara menyeluruh. Beberapa upaya yang dilakukan meliputi pemberian akses terhadap informasi, pendidikan, penyuluhan, dan layanan yang berkaitan dengan pengasuhan dan perkembangan anak, remaja, dan lansia. Peningkatan kualitas anak misalnya, dilakukan melalui berbagai program perlindungan, pendidikan karakter, hingga pemberian akta kelahiran dan Kartu Identitas Anak (KIA) secara gratis. Selain itu, perhatian khusus juga diberikan kepada keluarga rentan, dengan pemberian bantuan dan perlindungan yang bertujuan meningkatkan kapasitas mereka agar setara dengan keluarga lainnya.

Tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas individu, peraturan ini juga mengatur tentang pemberdayaan keluarga

dalam konteks sosial dan ekonomi. Program-program seperti usaha mikro keluarga, peningkatan pendapatan keluarga, serta pengembangan koperasi, dihadirkan untuk menciptakan keluarga yang mandiri secara ekonomi. Di sisi lain, program peningkatan kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat juga menjadi bagian integral dalam upaya pembangunan ketahanan keluarga. Partisipasi masyarakat juga dianggap sebagai elemen penting dalam pembangunan ketahanan keluarga. Pemerintah melalui dinas terkait, mengkoordinasikan peran aktif masyarakat dalam kegiatan di tingkat kelurahan, Rukun Tetangga (RT), dan Rukun Warga (RW). Dengan demikian, masyarakat dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program ketahanan keluarga. Selain itu, pembentukan Tim Pembina Ketahanan Keluarga Daerah yang terdiri dari unsur pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, serta organisasi keagamaan dan profesi, juga merupakan salah satu strategi untuk memastikan sinergi dan koordinasi yang optimal dalam pelaksanaan kebijakan ini.

Untuk memastikan ketahanan keluarga terus terpantau dan berjalan dengan baik, pemerintah juga membentuk sistem

informasi pembangunan ketahanan keluarga. Sistem ini menyajikan informasi mengenai tingkat ketahanan keluarga di seluruh kecamatan di Kota Metro, yang mencakup lima dimensi utama: landasan legalitas dan kebutuhan keluarga, ketahanan fisik, ekonomi, sosial-psikologi, dan sosial-budaya. Sistem ini tidak hanya memfasilitasi pelaporan tentang pembangunan ketahanan keluarga, tetapi juga menjadi acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan dukungan lebih lanjut. Peraturan Walikota ini menegaskan pentingnya peran pemerintah daerah dalam memberikan dukungan kepada berbagai pihak yang berkontribusi dalam pembangunan ketahanan keluarga. Dukungan ini bisa diberikan kepada instansi, lembaga, atau individu yang memiliki prestasi dan kontribusi dalam penyelenggaraan ketahanan keluarga. Bentuk dukungan ini, tentunya, harus mempertimbangkan prioritas kebutuhan penerima, kemampuan keuangan daerah, serta prinsip-prinsip tanggung jawab dan akuntabilitas.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> “Peraturan Walikota (Perwali) Kota Metro Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Tata Laksana Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Ketahanan Keluarga,” n.d.

### 3. Ketahanan Keluarga dalam Tinjauan Islam

Keluarga merupakan elemen yang sangat vital dalam membangun peradaban. Keberadaan keluarga berfungsi sebagai unit terkecil yang mendukung keberlangsungan suatu bangsa. Keberhasilan regenerasi suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga. Namun, proses kehidupan dalam keluarga sering kali tidak berjalan mulus. Kehidupan berkeluarga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Seringkali, muncul berbagai masalah yang dapat mengancam ketahanan keluarga, yang dapat berujung pada kekerasan, perceraian, bahkan pembunuhan, di mana pelaku dan korban adalah anggota keluarga itu sendiri.<sup>7</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَنْفَعُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-*

---

<sup>7</sup> Prayitno, Sofwan, and Ibrohim, "Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Kelluarga Tangguh Dan Sejahtera," 45.

*Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS at-Tahrim ayat 6).*

Ketahanan keluarga saat ini menghadapi tantangan serius, yang sering kali berujung pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam banyak kasus, anak-anak menjadi korban dari situasi ini, mengalami kekerasan, kerusakan mental, bahkan pembunuhan akibat masalah yang tidak kunjung selesai antara orang tua. Kerapuhan ini dapat meninggalkan jejak negatif yang mendalam dalam perkembangan anak di masa depan. Berbagai faktor berkontribusi terhadap masalah ini, termasuk rendahnya kesejahteraan dalam rumah tangga, ketidakcukupan pemenuhan kebutuhan ekonomi, ketidaksiapan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan berkeluarga, serta tren hidup hedonis yang cenderung berlebihan.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, ketahanan keluarga harus menjadi fokus perhatian dari berbagai pihak. Membangun ketahanan keluarga memerlukan kemampuan untuk mengelola sumber daya dan mengatasi masalah yang dihadapi demi mencapai kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

---

<sup>8</sup> Mutrofin et al., “Family Counseling Sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Bagi Muslimat NU Trenggalek,” 67.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera Pasal 15 Ayat (1) menjelaskan ketahanan keluarga sebagai kemampuan dan ketahanan keluarga dalam menghadapi kondisi yang dinamis, yang memerlukan kematangan baik secara fisik maupun psikis. Ketahanan keluarga dapat dibangun melalui pendekatan internal dan eksternal. Perbaikan internal dapat dilakukan dengan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi kehidupan berkeluarga, yang mencakup fungsi edukatif, spiritual, ekonomis, dan biologis. Fungsionalisasi kehidupan berkeluarga melibatkan partisipasi semua anggota keluarga, di mana setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang saling terkait. Dalam Hadist dijelaskan :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radiallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian*

*akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya". (Shahih Bukhari)*

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar *radliallahu 'anhuma*, yang menyatakan bahwa "*Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya,*" memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks ketahanan keluarga. Dalam keluarga, setiap anggota memiliki peran kepemimpinan yang unik, di mana suami sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan nafkah, sementara istri berperan sebagai pengelola rumah tangga dan pendidik anak. Konsep ini menekankan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada satu individu, tetapi merupakan hasil kolaborasi dan tanggung jawab bersama. Setiap anggota keluarga, baik suami, istri, maupun anak, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera.<sup>9</sup> Dengan memahami dan melaksanakan tanggung jawab masing-masing, keluarga dapat menghadapi tantangan

---

<sup>9</sup> Hasyim and Windiani, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 44.

dengan lebih baik, mengurangi risiko konflik, dan membangun ketahanan yang kuat.

#### **4. Aspek –Aspek Ketahanan Keluarga**

Ketahanan keluarga merupakan hal yang penting dalam menjaga kestabilan dan keberlanjutan rumah tangga. Menurut pandangan Sunarti, ketahanan keluarga dapat dicapai dengan memahami hak dan kewajiban dalam rumah tangga serta menggunakan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pendekatan sistem digunakan untuk mengukur ketahanan keluarga, yang melibatkan tiga komponen utama. Pertama, komponen masukan mencakup sumber daya fisik dan non-fisik yang dimiliki oleh keluarga. Sumber daya ini dapat berupa harta benda, pendidikan, keterampilan, dan dukungan sosial.

Kedua, komponen proses melibatkan pengelolaan keluarga, penanganan masalah keluarga, dan mekanisme koping yang digunakan oleh anggota keluarga. Kemampuan dalam mengelola konflik, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan masalah menjadi kunci dalam mencapai ketahanan keluarga. Ketiga, komponen keluaran mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan psikososial keluarga. Hal ini

melibatkan aspek seperti pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, serta dukungan emosional dan psikologis. Untuk mewujudkan ketahanan keluarga, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, ketahanan fisik keluarga, yang melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan. Kedua, jaminan sosial keluarga, yang mencakup perlindungan sosial, akses ke layanan publik, dan jaringan dukungan sosial. Ketiga, ketahanan psikologis keluarga, yang melibatkan kesejahteraan emosional dan kemampuan dalam menghadapi stres dan tekanan.

Dengan memperhatikan hak dan kewajiban dalam rumah tangga serta memenuhi tiga aspek tersebut, diharapkan keluarga dapat mencapai ketahanan yang kokoh dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Ketahanan fisik keluarga melibatkan pemenuhan kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Untuk mencapai ketahanan fisik, penting bagi keluarga memiliki pendapatan perkapita yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum. Selain itu, keluarga yang

---

<sup>10</sup> Sunarti E, "Studi Ketahanan Keluarga Dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan." (Bogor, Intitut Pertanian Bogor, 2001), 33.

bebas dari masalah ekonomi juga menjadi indikator penting dalam pemenuhan aspek ini.

Aspek kedua dalam mencapai ketahanan keluarga adalah jaminan sosial. Jaminan sosial melibatkan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam keluarga, kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan adanya komitmen yang tinggi dalam keluarga. Indikator penting dalam jaminan sosial adalah pembagian peran yang adil antara anggota keluarga, saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama, memiliki waktu berkualitas bersama keluarga, mampu menjalin hubungan sosial yang baik, serta memiliki mekanisme yang baik dalam pemecahan masalah. Terakhir, ketahanan psikologis keluarga melibatkan kemampuan keluarga dalam mengatasi masalah non-fisik. Hal ini mencakup kemampuan mengendalikan emosi secara positif, memiliki konsep diri yang positif, serta adanya kepedulian antara suami, istri, dan anggota keluarga. Ketahanan psikologis keluarga menjadi penting dalam menjaga kesejahteraan emosional dan hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

Dengan memperhatikan dan memenuhi ketiga aspek tersebut, keluarga dapat mencapai ketahanan yang kokoh dan

mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Ketahanan Keluarga merupakan fokus utama program negara Republik Indonesia yang melibatkan berbagai aspek penting dalam memastikan keluarga memiliki ketahanan yang memadai. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan termasuk ketahanan fisik, sosial, dan psikologis. Namun, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian dan memicu kontroversi. Salah satu hal yang sering menjadi sorotan adalah kewajiban suami dan istri dalam perkawinan yang sah. Mereka memiliki tanggung jawab untuk saling mencintai, menghormati, menjaga kehormatan, setia, dan memberikan bantuan jasmani dan rohani. Namun, permasalahan muncul terkait dengan pengaturan hal-hal yang bersifat abstrak seperti perasaan. Bagaimana negara dapat mengatur aspek yang terkait dengan perasaan?.

Aturan tentang perasaan menunjukkan pentingnya pasangan suami istri untuk saling mengungkapkan perasaan mereka. Hal ini tidak dilakukan tanpa alasan. Mengungkapkan perasaan cinta memiliki empat manfaat penting. Pertama, mengurangi stres yang disebabkan oleh perasaan yang

---

<sup>11</sup> Feni Arifian, "Ketahanan Keluarga Perspektif Masalah Mursalah Dan Hukum Perkawinan Di Indonesia," *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 8, no. 2 (2021): 545.

terpendam. Kedua, memudahkan pasangan untuk saling memahami satu sama lain. Ketiga, terkadang menjadi cara efektif untuk membujuk pasangan. Dan keempat, menjadi salah satu cara untuk mengurangi masalah interpersonal dalam hubungan.

Dengan demikian, penting bagi pasangan suami istri untuk saling mengungkapkan perasaan cinta mereka. Meskipun pengaturan hal-hal yang bersifat abstrak seperti perasaan dapat menimbulkan kontroversi, namun mengungkapkan perasaan memiliki manfaat yang signifikan dalam memperkuat hubungan dan mencapai ketahanan keluarga yang kokoh.<sup>12</sup>

## **B. Konsep Dakwah dan Aktivis Dakwah**

### **1. Pengertian Dakwah**

Dakwah berasal dari bahasa Arab, yang akarnya dari kata "*da'a*", "*yadu*", "*da'watan*", yang merujuk pada panggilan, seruan, ajakan, atau undangan. Meskipun secara etimologi maknanya masih netral, dalam konteks istilah, dakwah merujuk pada seruan atau ajakan positif, khususnya dalam mengajak menuju jalan Allah. Dakwah secara intrinsik terkait dengan Islam dan secara khusus dikenal sebagai dakwah

---

<sup>12</sup> Joseph A. Devito, *Emotional Messages*, 4th ed. (Pearson, 2016), 204–6.

Islamiyah.<sup>13</sup> Menurut Syekh Ali Makhfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin, dakwah adalah *"Mendorong individu untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk agama, mengajak mereka kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang menyimpang, demi mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat."*

Sementara menurut Toha Yahya Oemar, dakwah diartikan sebagai *"Mengajak manusia dengan cara yang bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, demi kepentingan dan kebahagiaan mereka baik di dunia maupun di akhirat."* Menurut Masdar Helmy, dakwah diartikan sebagai *"Mengajak dan memotivasi manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah, termasuk dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat."*

Dengan mengamati definisi-definisi tersebut sebagai pembandingan, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan yang lebih dari sekadar memberikan nasihat atau menyeru. Ini adalah proses yang melibatkan komitmen untuk mengubah persepsi, sikap, dan perilaku menuju arah

---

<sup>13</sup> Umdatul Hasanah, *Ilmu Dan Filsafat Dakwah* (Serang : Fsei Press, 2022), 1.

yang lebih baik, yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya sekadar mengajak, tetapi juga mendorong, memotivasi, dan menginspirasi individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mencapai kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup>

## **2. Macam-Macam Dakwah**

Dakwah terdiri dari empat bentuk dan aktivitas yang berbeda, yakni tabligh, irsayad, tadbir, dan tathwir atau tamkin, jika dilihat dari wujud dan kegiatannya :

### **a. Tabligh (Penyebaran pesan Islam)**

Tabligh, menurut maknanya dalam bahasa, merujuk pada tindakan menyampaikan. Namun, dalam istilah dakwah, tabligh adalah salah satu bentuk yang melibatkan penyebaran ajaran Islam melalui berbagai media. Sasaran dakwah ini bersifat massal, seremonial, dan besar. Orang yang melakukan dakwah jenis ini disebut mubaligh, sementara objek yang menjadi targetnya disebut mubalagh. Bentuk dakwah tabligh sudah dikenal luas di masyarakat.

---

<sup>14</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta ; Pranada Media, 2004), 4-5.

**b. Irsyad (Penyuluhan atau bimbingan Islam)**

Menurut bahasa irsyad artinya petunjuk, konseling atau membimbing. Sedangkan menurut istilah irsyad adalah menyampaikan ajaran Islam melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan atau psikoterapi Islam kepada individu atau kelompok kecil. Dakwah irsyad bersifat berkelanjutan, slimutan dan intensif.

**c. Tathwir / Tamkin (Pemberdayaan ekonomi umat)**

Menurut makna bahasa, tathwir atau tamkin merujuk pada pengembangan, sementara dalam konteks istilah dakwah, itu mencakup kegiatan implementatif yang mendorong aksi nyata seperti pemberdayaan sumber daya manusia dan lingkungan. Dakwah tathwir dapat dilakukan melalui berbagai program seperti pendidikan, pelatihan, pemberdayaan masyarakat, pendampingan desa, pengembangan ekonomi, serta penyediaan sarana dan prasarana baik untuk pendidikan maupun keagamaan. Dari berbagai bentuk dakwah yang ada, dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah melibatkan upaya dalam menyampaikan pesan, membimbing, mengelola, dan

mengembangkan umat dalam aspek keagamaan, pendidikan, dan sosial.<sup>15</sup>

### 3. Definisi Aktivis Dakwah

Aktivis dakwah, dalam kerangka pemahaman Islam, merupakan sosok yang berperan penting dalam penyebaran dan pemeliharaan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Mereka adalah individu yang dengan penuh kesungguhan dan konsistensi, mengamalkan dan menyebarkan nilai-nilai agama Islam kepada orang lain. Dalam Islam, aktivis dakwah dianggap memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk moral, etika, dan pandangan hidup umat Muslim. Salah satu peran utama aktivis dakwah adalah sebagai penyebar ajaran Islam. Mereka menggunakan berbagai media dan platform komunikasi, mulai dari ceramah, pengajian, tulisan, hingga media sosial, untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat luas. Dengan cara ini, aktivis dakwah dapat mencapai berbagai lapisan masyarakat dan memperluas jangkauan dakwah Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), 33.

<sup>16</sup> Siti Isnaniah, "Kajian Sociolinguistik Terhadap Bahasa Dakwah Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta," 43.

Selain sebagai penyebar ajaran Islam, aktivis dakwah juga berperan sebagai pembimbing dan motivator bagi umat Islam. Mereka memberikan bimbingan, nasihat, dan dorongan kepada individu untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta pemahaman mereka terhadap agama Islam. Dengan memberikan arahan yang tepat, aktivis dakwah membantu umat Islam dalam menghadapi tantangan hidup dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama. Peran lain dari aktivis dakwah adalah sebagai agen perubahan sosial. Mereka mendorong terciptanya perubahan yang positif dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan mengedepankan aspek keadilan, kesetaraan, dan kebaikan, aktivis dakwah berupaya menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik dan beradab.

Aktivis dakwah, dalam pandangan Islam, diharapkan memiliki sejumlah karakteristik yang membedakan mereka sebagai duta agama yang unggul. Karakteristik-karakteristik ini menjadi fondasi utama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai penyampai pesan agama kepada

masyarakat. Berikut adalah beberapa karakteristik ideal yang diharapkan dimiliki oleh seorang aktivis dakwah:

- a. Memiliki Ilmu Agama yang Mumpuni: Aktivis dakwah harus memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang ajaran Islam. Mereka memperoleh ilmu agama dari sumber-sumber yang sahih dan terpercaya, serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Beriman dan Bertaqwa kepada Allah SWT: Karakteristik yang tak kalah penting adalah keimanan yang kokoh dan ketakwaan yang teguh kepada Allah SWT. Aktivis dakwah yang ideal memiliki komitmen yang kuat untuk menjalankan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan mereka, baik di ruang publik maupun di ruang pribadi.
- c. Berakhlak Mulia: Mereka juga diharapkan menunjukkan akhlak yang mulia dalam segala aspek perilaku dan interaksi sosial. Aktivis dakwah harus menjadi contoh teladan yang baik bagi orang lain, dengan menampilkan sikap rendah hati, sabar, toleransi, dan kejujuran dalam segala hal.

- d. Mampu Berkomunikasi dengan Baik: Kemampuan berkomunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Aktivistis dakwah ideal mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.
- e. Penuh Semangat dan Dedikasi: Aktivistis dakwah yang ideal dituntut memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab mereka sebagai penyebar ajaran Islam. Mereka memiliki tekad yang kuat dan rela berkorban, baik waktu, tenaga, maupun harta, demi kepentingan dakwah dan keberlangsungan agama Islam.<sup>17</sup>

Kaitannya dengan penelitian ini dapat dihubungkan bahwa keluarga aktivis dakwah adalah sebuah unit keluarga yang secara aktif terlibat dalam kegiatan dakwah dan menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain. Mereka bukan hanya sekadar menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga mereka. Anggota keluarga aktivis dakwah biasanya memiliki pemahaman yang mendalam

---

<sup>17</sup> Dedy Susanto, "Gerakan Dakwah Aktivistis Perempuan 'Aisyiyah Jawa Tengah,'" *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (2013): 332.

tentang ajaran Islam dan berkomitmen untuk menjalankannya secara konsisten. Mereka mengamalkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan keluarga, mulai dari hubungan antar-anggota keluarga, pendidikan anak-anak, hingga interaksi dengan masyarakat luas. Selain itu, keluarga aktivis dakwah juga berperan sebagai pusat pembelajaran dan motivasi bagi anggota keluarga lainnya. Mereka saling mendukung dan mendorong satu sama lain dalam memperkuat keimanan, ketakwaan, dan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

### **C. Konsep *Maqashid Syari'ah***

#### **1. Pengertian *Maqasid Syariah***

Dalam pengertian bahasa, *maqashid al-syariah* terdiri dari dua istilah, yakni *syariah* dan *maqashid*. *Maqashid* berasal dari Bahasa Arab sebagai bentuk jamak dari kata *maqsud*, yang dapat diartikan sebagai niat, prinsip, sasaran, maksud, dan tujuan akhir. Sementara itu, *syariah* secara bahasa mengacu pada jalan menuju sumber air, mencirikan jalan yang harus ditempuh oleh umat Muslim. *Syariat* mencakup ketetapan Allah dan ajaran Rasul-Nya, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, yang melibatkan seluruh aspek kehidupan

---

<sup>18</sup> Defiandriani, "Kepercayaan Aktivis Dakwah Terhadap Murabbi Dalam Memilih Jodoh" (Tesis, UIN Suska Riau, 2015), 54.

manusia. Maqashid al-syariah, pada dasarnya, merujuk pada tujuan atau maksud yang menjadi latar belakang dari ketentuan hukum Islam. Dengan kata lain, maqashid al-syariah secara sederhana dapat diartikan sebagai tujuan dan maksud di balik pengaturan hukum.<sup>19</sup>

Setiap peraturan yang ditetapkan dan diciptakan oleh Allah pasti memiliki tujuan khusus. Tujuan di balik penetapan hukum adalah untuk mencapai kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, dengan memilih jalan yang bermanfaat dan menolak atau mencegah yang dapat merusak. Dengan kata lain, hukum disyariatkan dengan maksud untuk mencapai kemaslahatan hidup manusia, baik secara sosial maupun individual, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, istilah maqashid syariah merujuk pada apa yang dimaksudkan oleh Allah dalam penetapan hukum, atau apa yang Allah hendak capai melalui penetapan suatu hukum.<sup>20</sup> Berdasarkan sisi primer/dharuriyat, ilmu maqashid memiliki tujuan untuk memberikan perlindungan ke dalam 5 hal, yakni:

---

<sup>19</sup> Paryadi, "Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 43.

<sup>20</sup> Paryadi, 44.

### **a. Memelihara Agama**

Merupakan kesatuan antara peraturan-peraturan hukum, ibadah, dan keyakinan agama yang telah diatur oleh Allah SWT untuk mengelola interaksi antara manusia (interaksi horizontal) dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (interaksi vertikal). Agama dianggap sebagai nikmat Allah yang paling sempurna dan luhur. Dalam Islam, dijaga hak dan kebebasan untuk menjalankan ibadah dan memegang keyakinan. Setiap penganut agama memiliki hak terhadap agamanya dan aliran keyakinannya, dan tidak boleh dipaksa untuk mengubah keyakinannya ke dalam agama Islam.

Demikian pula, mereka tidak boleh ditekan untuk meninggalkan agamanya dan beralih ke agama atau aliran kepercayaan lain. Keyakinan adalah suatu hal yang wajib dimiliki oleh manusia untuk meningkatkan derajatnya di antara makhluk lain, dan juga untuk memenuhi kebutuhan jiwa. Agama Islam merupakan anugerah Allah SWT yang paling sempurna dan mulia, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Maidah (3) :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ  
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى  
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ بَيَّسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ  
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
وَرَضَيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ  
عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

*Artinya : Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Agama, khususnya Islam, perlu dijaga dari ancaman individu yang tidak bertanggung jawab yang berupaya merusak aqidah, ibadah, dan akhlaknya. Juga, dari upaya untuk mencampuradukkan kebenaran agama Islam dengan berbagai aliran yang tidak benar. Pengajaran Islam secara menyeluruh dan utuh, termasuk petunjuk Rasulullah SAW terkait hubungan antar manusia, dianggap sebagai rahmat

yang patut disyukuri. Oleh karena itu, misi kenabian Nabi Muhammad SAW mencakup seluruh dunia dan bangsa.<sup>21</sup>

### **b. Memelihara Jiwa**

Hak yang paling utama dan mendahului dalam Islam yang harus diprioritaskan adalah hak yang dianggap suci, yaitu hak hidup yang tidak boleh dicabut dan kehormatannya tidak boleh dihancurkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa jiwa manusia yang disyariatkan oleh Allah harus dijaga, dihormati, dan dilindungi, serta tidak boleh terancam oleh faktor-faktor yang dapat menyebabkan kerusakan. Kehidupan atau jiwa dianggap sebagai inti dari segala hal, karena seluruh eksistensi di dunia ini bergantung pada keberadaan jiwa.<sup>22</sup> Oleh karena itu, perlunya menjaga dan meningkatkan eksistensi jiwa. Dasar hukum ada dalam QS.At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dn keluargamu dari api neraka yang bahan*

---

<sup>21</sup> Dr. Busyro, M.Ag., *Maqasid Al-Syari'ah : Pengetahuan Dasar Memahami Masalah* (Jakarta : kencana, 2019), 23.

<sup>22</sup> Dr. Busyro, M.Ag., 24.

*bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikatmalaikat yang kasar, keras, dan tidak menduharkai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

### **c. Memelihara Akal**

Manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna di antara ciptaan Allah yang lain. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dan melengkapi keberadaannya dengan akal. Akal merupakan elemen yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, karena melalui akal, hakikat manusia dapat dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Akal dijadikan sebagai sumber pengetahuan, penerangan bagi hati, sinar petunjuk hidayah, dan sarana kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Kehadiran akal juga menjadi dasar perintah dari Allah SWT. Seiring dengan adanya akal, manusia diberikan hak sebagai pemimpin di bumi, menjadikannya makhluk yang lebih mulia, sempurna, dan berbeda dengan ciptaan Allah lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Maidah : 90 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ  
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, berkurban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”*

#### **d. Memelihara Keturunan**

Insting atau gharizah untuk mempertahankan keturunan merupakan fitrah bagi semua makhluk, termasuk manusia, yang menjadikan keturunan sebagai kelangsungan hidup generasi manusia. Pelanjutan jenis manusia, dalam konteks keluarga, terwujud melalui perkawinan yang sah menurut norma agama. Allah memberikan perintah untuk menjalani perkawinan sebagai upaya untuk mencari manfaat dan melanjutkan keturunan.<sup>23</sup> Dalam pemeliharaan keturunan, Islam memberikan perlindungan dengan mengatur perkawinan dan mengharamkan perzinaan.

#### **e. Memelihara Harta**

Kekayaan termasuk kebutuhan esensial bagi kelangsungan hidup manusia, karena sulit dipisahkan dari keberadaannya. Meskipun pada dasarnya seluruh harta

---

<sup>23</sup> Dr. Busyro, M.Ag., 25.

adalah milik Allah, Islam memberikan pengakuan terhadap hak pribadi individu terhadap harta. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kekayaannya dan bersedia berusaha sekuat tenaga untuk memperolehnya. Dalam konteks ini, Islam menekankan agar tidak terjadi konflik dengan orang lain terkait harta.<sup>24</sup> Untuk itu, Islam menetapkan peraturan dalam muamalat, seperti gadai, sewamenyewa, jual beli, dan lainnya, sambil melarang praktik riba dan penipuan. Selain itu, Islam mewajibkan setiap individu yang merusak milik orang lain untuk menggantinya.

## **2. Pembagian *Maqasid Syariah***

Al-Syatibi menyatakan pandangannya bahwa dalam penetapan hukum, seluruh hukum berkisar pada lima aspek yang disebut dalam al-dharuriyat al-khamsah (lima kebutuhan pokok), yakni perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Para ulama menekankan bahwa menjaga agama memiliki prioritas utama. Beberapa ahli ushul fikih menambahkan hifzh alird (perlindungan terhadap kehormatan) selain kelima kebutuhan pokok tersebut. Penting untuk

---

<sup>24</sup> Dr. Busyro, M.Ag., 26.

mencapai dua kebutuhan tambahan, yaitu tahsiniyat (kebutuhan yang mendetail) dan hajiyat (kebutuhan yang diperlukan).<sup>25</sup>

Maslahat atau manfaat hukum dibagi menjadi tiga, yaitu dharuriyat (kebutuhan pokok) yang pertama, kedua hajiyat (kebutuhan yang diperlukan), dan tahsiniyat (kebutuhan yang mendetail), dengan tingkat prioritas yang sesuai. Esensi dari hierarki ini adalah bahwa tingkatan pertama melengkapi tingkatan kedua, dan tingkatan kedua melengkapi tingkatan ketiga. Dengan kata lain, setiap tingkatan menjadi pelengkap untuk tingkatan di atasnya, mengikuti struktur yang dijelaskan dalam pernyataan tersebut.

#### **a. Daruriyat/Kebutuhan Primer**

Daruriyat merujuk pada pemeliharaan berbagai kebutuhan yang bersifat esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan tersebut mencakup pemeliharaan harta, keturunan, akal, jiwa, dan agama. Ketidakpemeliharaan kebutuhan ini dapat menimbulkan dampak negatif pada kelima unsur tersebut. Pemeliharaan agama mencakup hak untuk memilih agama, mengamalkan

---

<sup>25</sup> Nabila Zatadini and Syamsuri, "Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi Dan Kontribusinya Dalam Kebijakan Fiskal," *Jurnal Masharif* 4, no. 1 (2019): 44.

ajaran agama, dan menjalankan prinsip-prinsip agama untuk memastikan kelangsungan hidup.

Pemeliharaan harta memberikan kebebasan untuk mencari, mengumpulkan, dan menggunakan harta benda untuk kepentingan hidup dan pribadi. Pemeliharaan keturunan menegaskan hak setiap individu untuk memiliki keturunan dan memastikan perkembangan keturunannya. Pemeliharaan jiwa melibatkan hak yang terkait dengan kehidupan agar manusia dapat hidup sesuai dengan kondisi sekitarnya. Pemeliharaan akal menekankan kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat untuk mencapai kebenaran dan keadilan. Hal ini menjamin bahwa pemikiran manusia dapat berkembang dan berkontribusi pada masyarakat sekitarnya.

**b. Hajiyat/Kebutuhan Sekunder**

Hajiyat merupakan aturan hukum yang memberikan kelonggaran kepada mukallaf (individu yang bertanggung jawab) untuk memudahkan dalam kondisi kesulitan mencapai aturan dharuriat. Hajiyat bukanlah kebutuhan esensial, melainkan keperluan yang dapat meringankan kesulitan hidup manusia. Misalnya, dalam bidang ibadah terdapat rukhsah (keringanan) yang telah disyariatkan oleh

Allah SWT untuk mukallaf dalam keadaan tertentu yang memerlukan kelonggaran.

Sebagai contoh, dalam keadaan tertentu, mukallaf diperbolehkan meninggalkan kewajiban tertentu, seperti berbuka puasa bagi yang sakit atau sedang melakukan perjalanan di siang hari bulan Ramadan. Individu yang sedang bepergian juga diizinkan untuk meringkas (qashar) salat yang biasanya 4 rakaat menjadi 2 rakaat. Meskipun kebutuhan hajiyat tidak membahayakan eksistensi kelima pokok dharuriat, namun dapat menyebabkan kesulitan dan kerepotan dalam kelangsungan hidup manusia.

**c. Tahsiniyat/Kebutuhan Tersier**

Tahsiniyat adalah kebutuhan yang mengedepankan peningkatan martabat seorang individu di masyarakat dan di hadapan Allah SWT, dengan memenuhi standar kepatutan dan mencapai kesempurnaan akhlak mulia. Oleh karena itu, peraturan tahsiniyat berkaitan erat dengan pembentukan akhlak yang baik, membiasakan perilaku terpuji, dan mematuhi aturan dharuri dengan cara yang paling optimal. Tahsiniyat berfungsi sebagai pendukung dalam meningkatkan derajat manusia sesuai dengan

kedudukannya, baik dalam pandangan Allah SWT, kehidupan masyarakat, maupun pada tingkat pribadi.<sup>26</sup>

### 3. Fungsi *Maqasid Syariah*

Lembaga Fikih OKI (Organisasi Konferensi Islam) menegaskan bahwa setiap fakta harus selalu dikaitkan dengan maqashid syariah, karena hal ini dapat memberikan manfaat yang melibatkan beberapa aspek, yaitu:

- a. Memberikan penilaian tinggi terhadap salah satu pendapat fuqaha sesuai dengan maqashid syariah, yang mencakup standar (murajjihat).
- b. Memahami ma-alat (pertimbangan berjangka panjang) dari aktivitas dan kebijakan manusia serta mengaitkannya dengan aturan hukum.
- c. Memahami nash-nash Al-Qur'an dan Al-Hadis beserta hukumnya secara komprehensif.

Tiga poin di atas menunjukkan bahwa mengaitkan status hukum dengan *maqashid syariah* sangatlah penting agar produk hukum tidak bertentangan dengan kebutuhan dan manfaat manusia. Khususnya dalam bab ekonomi, produk hukum harus sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan

---

<sup>26</sup> Moh Toriquddin, "Teori Maqâshid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi," *Jurnal De Juire* 6, no. 1 (2014): 34–35.

manusia, termasuk kepentingan mereka sebagai penjual, pembeli, dan sebagainya. Salah satu praktik yang bertentangan dengan maqashid syariah adalah praktik hiwalah ribawiah (rekayasa), yaitu praktik ribawi yang dilarang.<sup>37</sup> Hal ini juga ditegaskan dalam Standar Syariah AAOIFI: lembaga keuangan syariah tidak boleh diarahkan untuk menggunakan cara yang bertentangan dengan larangan syariat, karena hal tersebut akan bertentangan dengan tujuan hukum.

#### **D. Psikologi Islam**

Kata "psikologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "psyche" yang berarti jiwa, dan "logos" yang berarti ilmu. Secara etimologis, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa, mencakup berbagai gejalanya, proses-proses yang terjadi, serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Karena itu, psikologi sering juga disebut sebagai ilmu jiwa. Menurut Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology*, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan hewan. Ilmu ini juga meneliti organisme dalam berbagai bentuk dan tingkat kompleksitasnya, khususnya dalam merespons rangsangan

serta perubahan lingkungan dan peristiwa sosial yang memengaruhinya.<sup>27</sup>

Dalam ajaran Islam, istilah "jiwa" umumnya disamakan dengan kata *nafs*, meskipun ada juga yang mengaitkannya dengan istilah *ruh*. Namun, penggunaan kata *nafs* lebih umum dan lebih sering dijumpai dibandingkan dengan *ruh*. Oleh karena itu, istilah psikologi dalam bahasa Arab sering diterjemahkan sebagai '*ilm al-nafs* atau '*ilm al-ruh*.<sup>28</sup>

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ۖ فَادْخُلِي فِي  
عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ

*Artinya: "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai; lalu masuklah kedalam jemaah hamba-hamba Ku, dan masuklah kedalam surga-Ku" (QS al-Fajr [89]: 27-30)*

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Fussilat yang menyatakan sebagai berikut :

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ  
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*Artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka*

<sup>27</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 7.

<sup>28</sup> Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

*sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar". (Q.S. Fussilat [41]: 53)*

Beberapa pakar telah mengemukakan definisi mengenai psikologi. R.S. Woodworth mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari aktivitas individu. Sementara itu, menurut Ngalm Purwanto, psikologi merupakan ilmu yang mengkaji perilaku manusia, baik perilaku yang tampak secara nyata maupun yang tidak terlihat, serta yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Sedangkan menurut Sarwono, psikologi memiliki tiga definisi. Pertama, psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan hewan. Kedua, psikologi merupakan ilmu yang menggali hakikat manusia. Ketiga, psikologi adalah ilmu yang meneliti respons makhluk hidup terhadap lingkungan di sekitarnya.<sup>29</sup>

Al-Kindi mendefinisikan jiwa sebagai *an-nafs an-nathiqah*, yaitu jiwa rasional yang memiliki substansi bersifat ilahiah dan berasal dari cahaya (nūr) Sang Pencipta. Karena itu, jiwa atau hati perlu senantiasa dipelihara dan diterangi dengan cahaya ketuhanan. Dalam pandangan Islam, hati yang hidup menjadi sumber segala kebaikan, sedangkan hati yang mati menjadi asal mula keburukan. Segala bentuk kebaikan dan kebahagiaan seorang hamba

---

<sup>29</sup> S.A. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 2020), 7–6.

bersumber dari kesempurnaan hidup dan cahaya hati. Hati yang sehat dan penuh cahaya mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Kepribadian seorang Muslim menuntut agar jiwanya senantiasa diterangi oleh cahaya ilahi. Inilah yang menjadi pembeda utama antara konsep kepribadian dalam Islam dengan pandangan lainnya. Kepribadian Islam mencerminkan identitas, karakter, dan sifat khas umat Islam. Kepribadian seorang Muslim, atau yang biasa disebut *akhlak Islami*, merupakan hasil perpaduan yang selaras antara hati (qalbu), akal, dan fitrah kemanusiaan.

Bagi seorang Muslim, kepribadian sejati adalah yang senantiasa menjaga kesucian hati agar tetap dalam ketaatan kepada Allah dan merasa bahagia karena kedekatannya dengan-Nya. Cahaya ilahi diperoleh melalui pelaksanaan ibadah dan perbuatan baik. Sebaliknya, hati yang kotor dan membangkang kepada Allah akan tercermin dalam perbuatan tercela yang berasal dari anggota tubuh, karena kegelapan dan kotoran hati tersebut.

Dalam hal ini, Hasan al-Basri menyatakan bahwa akhlak yang baik terlihat dari wajah yang ramah, sikap dermawan, dan keinginan untuk tidak menyakiti orang lain. Al-Washili berpendapat bahwa akhlak mulia adalah kemampuan

menyenangkan orang lain dalam kondisi suka maupun duka. Sementara itu, Sahal al-Tsauri mendefinisikan akhlak yang baik sebagai kesanggupan menanggung penderitaan orang lain, tidak membalas kezaliman, memohonkan ampunan kepada Allah bagi orang yang menzalimi, dan menunjukkan kasih sayang kepadanya.

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena, kejadian, atau kehidupan manusia. Penelitian ini dilakukan dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam konteks penelitian, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami fenomena tersebut secara menyeluruh. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen.<sup>47</sup> Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami ketahanan keluarga aktivis dakwah dari perspektif maqasid syariah dan psikologi hukum keluarga Islam. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, memungkinkan eksplorasi menyeluruh tentang fenomena tersebut.

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi fenomenologi yang fokus utamanya adalah memahami pengalaman individu dan

---

<sup>47</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta : Prenamedia Group, 2016), 328.

bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Tujuannya adalah untuk menggali dan menjelaskan pengalaman individu dalam kehidupan mereka.<sup>48</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman individu dalam menjaga ketahanan keluarga aktivis dakwah, dengan fokus pada perspektif maqasid syariah dan psikologi hukum keluarga Islam. Pendekatan ini menggali dan menjelaskan pengalaman individu serta interaksi mereka dengan lingkungan dan orang lain.

## **B. Latar dan Waktu Penelitian**

### **1. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Metro karena merupakan pusat pertumbuhan lembaga dakwah yang pesat di wilayah tersebut. Dengan adanya perkembangan yang signifikan dalam lembaga dakwah di Kota Metro, menjadi penting untuk memahami bagaimana ketahanan keluarga aktivis dakwah dari perspektif maqasid syariah dan psikologi hukum keluarga Islam dapat dipelajari secara mendalam. Lokasi ini memberikan kesempatan unik untuk mengamati dan menganalisis dinamika keluarga dalam konteks dakwah yang berkembang pesat.

---

<sup>48</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Dan Komunikasi," *Mediator* 9, no. 1 (June 2008): 165.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan mulai dari awal bulan ini hingga awal Maret. Rentang waktu ini dipilih untuk memberikan waktu yang cukup bagi peneliti untuk terlibat secara mendalam dalam pengumpulan data dan analisis. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen selama periode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan mencakup waktu sekitar satu bulan setengah, memberikan kesempatan yang memadai untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

## **C. Data dan Sumber Data**

Dalam kerangka penelitian ini, Peneliti menjalankan proses pengumpulan data melalui dua sumber data utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder :

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya atau melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Sumber ini termasuk data yang dikumpulkan secara khusus untuk penelitian tertentu, seperti

wawancara, survei, observasi, atau eksperimen. Data primer seringkali lebih spesifik dan relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data primer terdiri dari pasangan aktivis dakwah yang berada di Kota Metro. Data primer ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pasangan aktivis dakwah tersebut. Wawancara akan difokuskan pada pemahaman mereka tentang ketahanan keluarga dalam perspektif maqasid syariah dan psikologi hukum keluarga Islam.

## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber sekunder, yaitu sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh Peneliti yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori. Contoh sumber sekunder seperti buku bacaan, buku teks, dan ensiklopedi.<sup>50</sup> Sumber data sekunder akan diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terkait yang membahas tentang keluarga aktivis dakwah, ketahanan keluarga, maqasid syariah, dan psikologi hukum keluarga Islam. Buku-buku dan jurnal

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 308–309.

<sup>50</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011), 41.

yang relevan akan digunakan untuk mendukung landasan teoritis penelitian, sedangkan penelitian terkait akan dijadikan referensi untuk membandingkan dan mengontraskan temuan penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian yang sedang dilakukan.

#### **D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Snowball Sampling. Snowball sampling adalah metode pengumpulan data yang digunakan ketika sampel awal yang diperoleh dari populasi yang lebih besar menjadi titik awal untuk mengumpulkan informasi tambahan tentang individu lain dalam populasi tersebut.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini, teknik snowball sampling akan diterapkan untuk mendapatkan sampel dari pasangan aktivis dakwah di Kota Metro. Awalnya, beberapa pasangan aktivis dakwah yang sudah dikenal atau memiliki akses akan dipilih sebagai sampel awal. Kemudian, setelah melakukan wawancara dengan sampel awal tersebut, peneliti akan meminta rekomendasi dari mereka untuk menemukan pasangan aktivis dakwah lainnya

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D.*, 85.

yang mungkin memiliki pengalaman dan pandangan yang relevan terkait dengan topik penelitian.

Kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari narasumber, sementara observasi digunakan untuk mengamati situasi dan interaksi langsung yang terjadi di lingkungan penelitian. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang relevan dengan penelitian ini yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara merupakan proses tanya jawab lisan yang dilakukan antara peneliti dan narasumber.<sup>52</sup> Peneliti memilih jenis wawancara terstruktur karena keberadaannya yang sistematis dan terarah. Dengan wawancara terstruktur, peneliti dapat menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan kepada narasumber. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang konsisten

---

<sup>52</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 105.

dan dapat dibandingkan antara satu narasumber dengan narasumber lainnya.

Wawancara terstruktur juga memungkinkan peneliti untuk fokus pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan topik penelitian, seperti persepsi narasumber tentang ketahanan keluarga, penerapan prinsip-prinsip maqasid syariah dalam kehidupan sehari-hari, dan dampak psikologi hukum keluarga Islam dalam dinamika keluarga aktivis dakwah.

## **2. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah pendekatan yang digunakan untuk mencari data melalui catatan-catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda, dan foto-foto kegiatan. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, metode dokumentasi akan menjadi bagian penting dalam pengumpulan data. Dokumentasi akan meliputi beberapa aspek, termasuk catatan wawancara, foto wawancara, rekaman audio, dan dokumen pendukung.

---

<sup>53</sup> Abdurrahman Fatoni, 110.

## E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.<sup>54</sup> Pertama, teknik triangulasi akan menggabungkan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan pasangan aktivis dakwah di Kota Metro. Data ini akan menjadi sumber utama dalam memahami pengalaman, pandangan, dan praktik keluarga aktivis dakwah.

Kedua, teknik ini akan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari literatur, jurnal, dan penelitian terkait tentang ketahanan keluarga, maqasid syariah, dan psikologi hukum keluarga Islam. Data sekunder ini akan digunakan untuk mendukung landasan teoritis penelitian serta memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang konteks dan konsep yang terkait dengan topik penelitian. Ketiga, teknik triangulasi juga akan melibatkan data dokumentasi, seperti catatan wawancara, foto wawancara, rekaman audio wawancara, dan dokumen pendukung lainnya. Data ini akan melengkapi dan memperkaya pemahaman

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Jakarta : Alfabeta, 2015), 82.

tentang dinamika keluarga aktivis dakwah serta membantu validasi temuan yang diperoleh dari sumber data lainnya.

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian tesis ini akan menggunakan pendekatan analisis data lapangan Model Miles dan Huberman. Pendekatan ini menekankan tiga tahap utama, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*:

### 1. Reduksi Data (*data reduction*)

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dari lapangan menghasilkan jumlah data yang signifikan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, data yang diperoleh menjadi semakin kompleks dan melimpah. Oleh karena itu, langkah penting yang harus diambil adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses merangkum, memilah, dan memfokuskan pada aspek-aspek yang penting dalam data yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk mencari tema dan pola data yang muncul. Dengan reduksi data, data yang semula kompleks dan rumit dapat diubah menjadi gambaran yang lebih jelas. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam melanjutkan proses analisis

data, serta mencari dan menemukan informasi yang diperlukan dengan lebih efisien.<sup>55</sup>

## 2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah tahap penting yang memungkinkan peneliti untuk memahami informasi yang telah dikumpulkan secara mendalam. Data dapat disajikan melalui berbagai cara, termasuk teks naratif, grafik, matriks, atau diagram. Penyajian data ini bertujuan untuk menggambarkan temuan penelitian agar lebih mudah dipahami. Dengan menggunakan beragam metode penyajian data, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antara informasi yang relevan, membantu dalam proses analisis, dan memfasilitasi komunikasi temuan penelitian secara lebih ilmiah dan efektif.<sup>56</sup>

## 3. Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap analisis data kualitatif selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *Conclusion Drawing/Verification*, yang merupakan langkah penting dalam menghasilkan temuan baru. Kesimpulan yang diambil pada tahap awal masih bersifat sementara dan perlu diverifikasi dengan bukti-bukti kuat yang

---

<sup>55</sup> Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Model Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021), 161.

<sup>56</sup> Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, 162.

ditemukan dalam penelitian selanjutnya. Kesimpulan yang akhir akan menjadi kredibel jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dari hasil pengumpulan data yang berkelanjutan.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Ketahanan Keluarga Aktivistis Dakwah**

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan tetap menjaga keharmonisan, fungsi, dan nilai-nilai yang diyakini.<sup>57</sup> Dalam konteks keluarga aktivis dakwah, ketahanan keluarga menjadi aspek penting yang menentukan keberlangsungan peran dakwah sekaligus keharmonisan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan empat pasangan aktivis dakwah dari organisasi KAMMI, NU, Muhammadiyah, dan LDK, ditemukan berbagai bentuk strategi, nilai, dan pembagian peran yang mendukung ketahanan keluarga mereka.

Berikut ini merupakan profil para narasumber yang menjadi representasi dari masing-masing organisasi dakwah dalam penelitian ini. Keempat pasangan ini merupakan aktivis dakwah yang aktif dalam kegiatan organisasi keislaman sekaligus menjalankan peran sebagai suami istri dan orang tua. Keberagaman latar belakang profesi dan usia pernikahan dari

---

<sup>57</sup> Arifian, "Ketahanan Keluarga Perspektif Masalah Mursalah Dan Hukum Perkawinan Di Indonesia," 31.

masing-masing pasangan memberikan perspektif yang kaya dalam menggambarkan ketahanan keluarga dari sudut pandang aktivis dakwah.

Pasangan pertama berasal dari organisasi KAMMI, yaitu Rizki Fauzi dan Sindy Kartika. Rizki yang kini berusia 32 tahun bekerja sebagai dosen, sementara istrinya, Sindy, berperan sebagai ibu rumah tangga. Mereka telah menjalani kehidupan pernikahan selama 7 tahun dan dikaruniai dua orang anak yang masing-masing berusia 5 dan 2 tahun. Aktivitas dakwah yang dijalani Rizki di KAMMI cukup padat, meliputi mentoring, rapat pengurus, hingga menjadi pembicara dalam kegiatan keislaman.

Dari organisasi NU, terdapat pasangan Ahmad Shodik dan Khofifah. Ahmad, yang berusia 40 tahun, berprofesi sebagai guru, sementara Khofifah aktif sebagai pengurus Muslimat NU di tingkat daerah. Mereka telah menikah selama 12 tahun dan memiliki tiga orang anak. Aktivitas dakwah Ahmad umumnya berupa kegiatan keagamaan di masjid, pengajian rutin, serta rapat organisasi yang kadang berlangsung hingga malam hari.

Pasangan ketiga merupakan representasi dari Muhammadiyah, yaitu Hamid Pratama dan Luthfia Azahra. Hamid berusia 35 tahun dan bekerja sebagai seorang pengusaha,

sedangkan istrinya, Luthfia, adalah seorang dokter. Pernikahan mereka telah berlangsung selama 9 tahun dan telah dikaruniai dua orang anak. Kegiatan dakwah Hamid lebih banyak dilakukan melalui forum-forum ekonomi syariah, diskusi keumatan, dan kegiatan sosial Muhammadiyah di tingkat wilayah.

Terakhir, dari organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK), ada pasangan Tendi Rahmanda dan Atika Rahma Sari. Tendi yang kini berusia 28 tahun merupakan seorang pegawai negeri, sedangkan istrinya, Atika, sedang menempuh pendidikan S2. Mereka menikah selama 4 tahun dan memiliki satu orang anak yang masih berusia dua tahun. Tendi aktif dalam pembinaan mahasiswa, halaqah pekanan, serta kegiatan keilmuan yang diadakan oleh LDK.

Keempat pasangan ini dipilih tidak hanya karena keterlibatan aktif mereka dalam dunia dakwah, tetapi juga karena mereka menjalani kehidupan rumah tangga yang dinamis dan sarat tantangan. Dengan latar belakang dan aktivitas yang beragam, mereka menjadi subjek penting dalam menggambarkan bagaimana ketahanan keluarga dapat terjaga di tengah kesibukan sebagai aktivis dakwah.

Untuk memahami lebih dalam mengenai ketahanan keluarga dari sudut pandang para aktivis dakwah, peneliti menggali pendapat para narasumber mengenai faktor-faktor yang mendukung kekuatan dan keharmonisan dalam keluarga mereka. Pertanyaan ini menjadi penting karena keluarga para aktivis seringkali dihadapkan pada tantangan yang kompleks, baik dari segi waktu, peran ganda, maupun dinamika sosial dalam organisasi. Berikut adalah paparan pendapat masing-masing narasumber tentang apa yang menurut mereka menjadi kunci agar keluarga tetap kuat dan harmonis di tengah kesibukan aktivitas dakwah.

*Menurut saya sih kuncinya di komunikasi dan visi yang sama. Saya dan istri sama-sama aktif di KAMMI, jadi kita udah terbiasa diskusiin hal-hal strategis bareng, entah itu soal keluarga atau organisasi. Ketika ada keputusan besar, kami terbuka satu sama lain. Kayak waktu saya ditunjuk jadi ketua bidang pengkaderan, kita rembukan dulu apakah siap jalan bareng dengan amanah itu.<sup>58</sup>*

Dari pernyataan narasumber, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka dan kesamaan visi antara suami dan istri menjadi faktor utama dalam menjaga ketahanan dan keharmonisan keluarga aktivis dakwah. Keterlibatan keduanya dalam organisasi yang sama, yakni KAMMI, membentuk pola komunikasi yang

---

<sup>58</sup> Pasangan DS dan HF, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi KAMMI, March 24, 2025.

intens dan strategis, tidak hanya dalam konteks organisasi tetapi juga dalam pengambilan keputusan keluarga. Kesiapan untuk berdiskusi dan mempertimbangkan satu sama lain sebelum menerima amanah baru menunjukkan adanya penghargaan terhadap peran pasangan serta upaya menjaga keseimbangan antara tanggung jawab dakwah dan keluarga. Hal ini mencerminkan bahwa kolaborasi dan saling pengertian menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas keluarga aktivis.

*Buat saya, saling pengertian dan keberkahan waktu itu penting banget. Saya dan istri sama-sama aktif di NU, jadi ritme hidup kami memang dinamis. Tapi kami selalu berusaha mengutamakan keluarga. Saling mendoakan dan saling bantu dalam hal kecil pun itu sudah sangat berarti.<sup>59</sup>*

Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa saling pengertian dan keberkahan waktu menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan keluarga aktivis dakwah, khususnya dalam konteks pasangan yang aktif di organisasi NU. Meskipun memiliki ritme hidup yang dinamis karena kesibukan organisasi, narasumber menekankan pentingnya prioritas terhadap keluarga. Kebiasaan saling mendoakan dan membantu dalam hal-hal kecil mencerminkan adanya kedekatan emosional dan dukungan timbal balik yang kuat. Sikap ini menjadi landasan penting dalam

---

<sup>59</sup> AS dan KF, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama', March 24, 2025.

menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, sekaligus sebagai bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan keluarga aktivis.

*Menurut saya, yang membuat keluarga tetap kuat dan harmonis itu konsistensi dalam nilai-nilai yang kami pegang bersama. Sejak awal menikah, saya dan istri sudah sepakat untuk membangun keluarga berdasarkan prinsip Muhammadiyah seperti semangat beramal shalih, disiplin dalam kehidupan sehari-hari, dan semangat menuntut ilmu. Jadi, keluarga bagi kami bukan hanya tempat beristirahat, tapi juga ruang untuk belajar, berkembang, dan beramal bersama.<sup>60</sup>*

Dari pernyataan narasumber yang merupakan bagian dari organisasi Muhammadiyah, tampak bahwa ketahanan keluarga dibangun atas dasar nilai-nilai ideologis yang kuat dan disepakati sejak awal pernikahan. Narasumber menekankan pentingnya konsistensi terhadap prinsip-prinsip keislaman yang menjadi landasan kehidupan keluarga, seperti amal shalih, kedisiplinan, dan semangat menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dijadikan sebagai pedoman pribadi, tetapi juga dijalankan secara kolektif dalam keluarga. Dengan menjadikan rumah tangga sebagai ruang pembelajaran dan pengamalan nilai agama, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung secara fisik dan emosional, tetapi juga sebagai sarana pertumbuhan spiritual dan intelektual

---

<sup>60</sup> Pasangan HP dan LA, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi Muhammadiyah, March 24, 2025.

bersama. Hal ini mencerminkan bagaimana prinsip dakwah Muhammadiyah diterapkan secara nyata dalam kehidupan rumah tangga aktivisnya.

*Menurut saya, yang bikin keluarga tetap kuat dan harmonis itu ya nilai dakwah itu sendiri. Dari awal proses taaruf, saya dan istri udah sepakat kalau keluarga yang kami bangun bukan cuma buat bahagia aja, tapi juga harus punya misi. Nah, misi dakwah itu yang jadi semacam pengikat, jadi penguat di tengah kesibukan dan tantangan. Kalau lagi ada masalah atau tantangan, kita biasanya saling mengingatkan lagi ke niat awal, kenapa kita bareng dari awal. Itu yang bikin tetap solid.<sup>61</sup>*

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga bagi pasangan aktivis dakwah dari LDK didasarkan pada kesamaan visi dan nilai dakwah yang telah disepakati sejak awal pernikahan. Nilai-nilai dakwah bukan hanya menjadi pedoman dalam aktivitas keorganisasian, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun rumah tangga. Bagi pasangan ini, keluarga tidak hanya dipandang sebagai ruang untuk mencari kebahagiaan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalankan misi dakwah secara bersama-sama. Ketika muncul tantangan atau konflik, mereka akan kembali mengingat tujuan awal pernikahan mereka sebagai bentuk penguatan ikatan emosional dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan nilai ideologis dan misi dakwah

---

<sup>61</sup> Pasangan TR dan AR, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah LDK, March 24, 2025.

dapat menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan dan kekuatan keluarga aktivis.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh keluarga aktivis dakwah adalah menjaga kebersamaan di tengah padatnya aktivitas organisasi dan tanggung jawab personal. Meskipun keduanya aktif dalam kegiatan dakwah, menjaga kualitas hubungan dalam keluarga tetap menjadi prioritas. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana para pasangan ini mengelola waktu, menyusun prioritas, dan menciptakan momen kebersamaan di sela-sela kesibukan mereka. Berikut adalah hasil wawancara yang menggambarkan cara para narasumber menjaga kebersamaan dengan keluarga di tengah kesibukan dakwah masing-masing.

*Kita bikin waktu wajib bareng keluarga seminggu sekali. Biasanya hari Minggu pagi kita ajak anak-anak ke taman atau sekadar sarapan di luar. Kalau malam udah sering capek semua, jadi kami usahakan quality time itu pas pagi atau siang.<sup>62</sup>*

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa upaya menjaga kebersamaan dalam keluarga dilakukan secara terencana dan konsisten meskipun aktivitas dakwah cukup padat. Narasumber dan pasangannya menetapkan waktu khusus setiap minggu sebagai momen wajib untuk bersama keluarga. Pilihan waktu di pagi atau

---

<sup>62</sup> Pasangan DS dan HF, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi KAMMI.

siang hari, terutama di akhir pekan seperti hari Minggu, menjadi strategi untuk menghindari kelelahan yang biasanya dirasakan di malam hari. Aktivitas sederhana seperti mengajak anak-anak ke taman atau sarapan di luar rumah menjadi cara efektif untuk menciptakan *quality time* yang bermakna. Hal ini mencerminkan kesadaran pasangan dalam menjaga keharmonisan keluarga dengan mengalokasikan waktu secara seimbang antara aktivitas publik dan domestik.

*Kami punya waktu ngaji keluarga di malam Jumat, itu udah jadi kebiasaan. Kadang baca Yasin bareng, kadang yang lain. Anak-anak juga kami libatkan, biar mereka tumbuh di lingkungan dan kebiasaan yang baik.*<sup>63</sup>

Hasil wawancara ini mencerminkan bahwa narasumber dan pasangannya menjadikan kegiatan keagamaan sebagai sarana utama untuk menjaga kebersamaan keluarga. Melalui rutinitas ngaji keluarga setiap malam Jumat, mereka tidak hanya menciptakan waktu berkualitas bersama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak sejak dini. Kegiatan seperti membaca Surah Yasin secara bersama-sama menjadi bagian dari tradisi keluarga yang memperkuat ikatan emosional sekaligus memperdalam dimensi religius dalam kehidupan rumah tangga.

---

<sup>63</sup> AS dan KF, Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama'.

Pelibatan anak-anak dalam kegiatan ini menunjukkan adanya upaya membangun suasana keluarga yang religius dan harmonis secara berkelanjutan.

*Biasanya kami sempatkan bareng kalau ada acara Muhammadiyah seperti tabligh akbar atau kerja bakti. Anak-anak kami ajak juga. Selain itu, kami rutin makan malam bersama, minimal 2 kali seminggu.<sup>64</sup>*

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa narasumber memanfaatkan momentum kegiatan organisasi sebagai sarana mempererat kebersamaan keluarga. Kegiatan seperti tabligh akbar atau kerja bakti Muhammadiyah tidak hanya menjadi bentuk partisipasi dakwah, tetapi juga dijadikan ajang berkumpul bersama seluruh anggota keluarga. Pelibatan anak-anak dalam aktivitas tersebut mencerminkan komitmen untuk menanamkan nilai kebersamaan dan semangat keumatan sejak dini. Di luar aktivitas organisasi, keluarga ini juga menjaga rutinitas sederhana seperti makan malam bersama dua kali seminggu sebagai bentuk quality time yang memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara kesibukan dakwah dan perhatian terhadap keharmonisan keluarga.

*Kami punya kebiasaan nonton podcast kajian atau film bareng sebelum tidur. Kadang juga ngisi mentoring alumni*

---

<sup>64</sup> Pasangan HP dan LA, Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah Organisasi Muhammadiyah.

*bareng, jadi anak kami ikut juga, walau cuma main-main di pojokan ruangan. Kegiatan kayak gitu jadi bonding juga.*<sup>65</sup>

Wawancara ini menggambarkan bahwa kebersamaan dalam keluarga narasumber dibangun melalui kegiatan santai dan juga aktivitas dakwah yang dilakukan bersama. Menonton podcast kajian atau film sebelum tidur menjadi rutinitas ringan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat nilai-nilai edukatif dan religius. Selain itu, keterlibatan keduanya dalam mengisi mentoring alumni turut menghadirkan suasana kebersamaan yang inklusif, bahkan ketika anak hanya bermain di sekitar ruangan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga ini menjadikan aktivitas dakwah sebagai bagian dari kehidupan keluarga yang alami dan menyatu, sekaligus memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga melalui kebiasaan dan momen-momen bersama.

Menjaga kerukunan dalam keluarga tentu menjadi prioritas utama bagi pasangan aktivis dakwah, terutama ketika mereka sama-sama memegang peran penting di organisasi keagamaan. Di tengah dinamika aktivitas dakwah yang sering menyita waktu dan energi, masing-masing pasangan memiliki kunci dan cara tersendiri untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Berikut narasi dari para narasumber mengenai hal-hal yang

---

<sup>65</sup> Pasangan TR dan AR, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah LDK.

menurut mereka paling berperan dalam menciptakan dan mempertahankan suasana keluarga yang rukun dan penuh pengertian.

*Yang paling bantu itu saling dukung dan memahami batas energi masing-masing. Kadang saya pulang dari ngisi halaqah dan kerja udah capek banget, istri juga baru pulang mentoring. Tapi kami saling gantiin, saling nyemangatin. Seringnya sih malah jadi lucu, kami tukeran cerita siapa yang lebih 'drama' hari itu di lapangan.<sup>66</sup>*

Dari hasil wawancara ini, dapat diinterpretasikan bahwa kunci utama dalam menjaga kerukunan keluarga adalah saling mendukung dan memahami batasan energi masing-masing. Pasangan ini menyadari bahwa aktivitas dakwah yang mereka jalani bisa sangat melelahkan, baik bagi suami yang baru pulang dari mengisi halaqah maupun bagi istri yang selesai dari mentoring. Namun, mereka mampu saling menggantikan peran dan memberi semangat satu sama lain. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kebersamaan mereka dalam menghadapi tantangan, dengan sedikit humor yang mempererat ikatan mereka. Dalam keseharian, mereka bahkan sering bercanda tentang siapa yang lebih "drama" di lapangan, yang menambah rasa kebersamaan dan mengurangi stres.

---

<sup>66</sup> Pasangan DS dan HF, Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah Organisasi KAMMI.

*Keberkahan dari kegiatan di NU itu terasa. Walaupun capek, tapi hati jadi adem. Apalagi kalau selesai kumpulan pengurus NU, saya bawa oleh-oleh cerita lucu atau makanan buat anak-anak. Hal-hal kecil seperti itu bikin hubungan kami tetap hangat.<sup>67</sup>*

Dari wawancara ini, dapat diinterpretasikan bahwa keberkahan dalam kegiatan dakwah di NU memberikan dampak positif pada hubungan keluarga. Meskipun aktivitas dakwah tersebut seringkali melelahkan, namun ada rasa kepuasan dan ketenangan hati yang didapat, yang membuat hubungan keluarga tetap harmonis. Setelah menghadiri kumpulan pengurus NU, suami membawa oleh-oleh berupa cerita lucu atau makanan untuk anak-anak, yang menjadi momen kecil namun bermakna dalam menjaga keharmonisan keluarga. Hal-hal sederhana ini, meski kecil, memberikan kehangatan dan memperkuat ikatan emosional dalam keluarga, menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan kebersamaan.

*Kami sama-sama aktif, jadi kami punya empati satu sama lain. Saya tahu dia lelah setelah dari rumah sakit, dia juga ngerti kalau saya baru dari rapat amal usaha. Saling mengerti itu sangat menjaga keharmonisan.<sup>68</sup>*

Dari wawancara ini, dapat diinterpretasikan bahwa empati yang terjalin antara pasangan ini menjadi kunci dalam menjaga

---

<sup>67</sup> AS dan KF, Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama'.

<sup>68</sup> Pasangan HP dan LA, Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah Organisasi Muhammadiyah.

keharmonisan keluarga. Keduanya memahami kesibukan masing-masing, di mana suami mengerti bahwa istri lelah setelah bekerja di rumah sakit, sementara istri juga memahami kondisi suami yang baru saja selesai dari rapat amal usaha. Saling mengerti dan menghargai kondisi masing-masing menciptakan suasana yang penuh pengertian dan mendukung satu sama lain, yang menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan tetap harmonis di tengah kesibukan mereka.

*Rutinitas kecil. Seperti baca doa bareng, cerita sebelum tidur, saling ingetin shalat. Nggak perlu yang wah, tapi itu terasa banget manfaatnya.*<sup>69</sup>

Wawancara ini menunjukkan bahwa rutinitas sederhana namun penuh makna, seperti membaca doa bersama, bercerita sebelum tidur, dan saling mengingatkan untuk shalat, memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Meskipun tidak ada kegiatan yang besar atau mewah, kebiasaan-kebiasaan kecil ini memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat ikatan emosional dan spiritual antar anggota keluarga. Hal-hal sederhana seperti ini menciptakan atmosfer yang penuh kasih sayang dan perhatian, yang akhirnya menjadi fondasi kokoh bagi kebersamaan mereka.

---

<sup>69</sup> Pasangan TR dan AR, Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah LDK.

Setiap keluarga pasti menghadapi tantangan dan konflik dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga untuk memiliki mekanisme yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul. Dalam hal ini, pasangan aktivis dakwah yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana mereka menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi dalam keluarga mereka. Berikut ini adalah cara-cara yang mereka terapkan untuk menjaga keharmonisan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka.

*Kalau ada konflik, biasanya kami tarik napas dulu. Kami sepakat untuk nggak bahas masalah dalam keadaan capek atau emosi. Kadang baru bisa ngobrol pas anak-anak udah tidur. Kita pakai prinsip musyawarah kayak di organisasi juga sih, cuma bedanya ini musyawarah sambil rebahan, haha.<sup>70</sup>*

Dalam menghadapi konflik, pasangan ini menunjukkan pendekatan yang penuh kesabaran dan komunikasi yang matang. Mereka sepakat untuk tidak membahas masalah ketika dalam kondisi lelah atau emosional, hal ini menunjukkan pentingnya menjaga ketenangan dalam berkomunikasi. Setelah anak-anak tidur, mereka baru meluangkan waktu untuk berdiskusi, menggunakan prinsip musyawarah yang sering mereka terapkan

---

<sup>70</sup> Pasangan DS dan HF, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi KAMMI.

dalam konteks organisasi dakwah. Pendekatan yang lebih santai, seperti musyawarah sambil rebahan, mencerminkan fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah, di mana mereka tetap menjaga keharmonisan hubungan dengan menghindari diskusi yang dipenuhi emosi. Ini menunjukkan pentingnya waktu yang tepat dan suasana yang tenang untuk menyelesaikan permasalahan dalam keluarga.

*Kalau ada masalah, kami berdua lebih suka selesaikan lewat obrolan ringan. Kadang sambil jalan sore atau minum teh habis isya. Istri saya itu tipe pendengar yang sabar, jadi saya juga belajar untuk tidak cepat menyalahkan dan lebih terbuka.<sup>71</sup>*

Pendekatan yang diambil oleh pasangan ini dalam menyelesaikan masalah menunjukkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan. Mereka lebih memilih menyelesaikan masalah melalui obrolan ringan, yang menciptakan suasana yang lebih santai dan tidak terburu-buru. Kegiatan seperti jalan sore atau minum teh setelah isya menjadi momen penting bagi mereka untuk berdiskusi, yang membantu mengurangi ketegangan dalam komunikasi. Istri, yang memiliki sifat sebagai pendengar yang sabar, memberikan ruang bagi suami untuk berbicara dan mengungkapkan perasaannya. Di sisi lain, suami

---

<sup>71</sup> AS dan KF, Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama'.

juga belajar untuk lebih terbuka dan tidak terburu-buru menyalahkan, yang menunjukkan proses adaptasi dalam membangun pemahaman yang lebih baik dalam hubungan. Hal ini mencerminkan bagaimana komunikasi yang terbuka dan empati terhadap perasaan pasangan dapat berkontribusi pada penyelesaian konflik yang lebih konstruktif dalam keluarga.

*Kami lebih suka ngobrol langsung dan jujur. Kami anggap masalah itu bagian dari proses. Biasanya saya yang ngajak ngomong dulu, karena istri saya orangnya hemat kata, jadi saya harus sabar juga.<sup>72</sup>*

Pendekatan pasangan ini dalam menyelesaikan konflik mencerminkan pentingnya komunikasi yang langsung dan jujur sebagai kunci dalam menjaga keharmonisan keluarga. Mereka memandang masalah sebagai bagian dari proses, yang berarti mereka tidak menghindari konflik, tetapi lebih memilih untuk menghadapinya dengan cara yang terbuka. Suami mengambil inisiatif untuk memulai percakapan, sementara istri yang cenderung hemat kata, memberikan ruang bagi suami untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini menunjukkan pentingnya kesabaran dalam komunikasi, di mana suami perlu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi istri yang lebih sedikit berbicara.

---

<sup>72</sup> Pasangan HP dan LA, Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah Organisasi Muhammadiyah.

Pendekatan ini mengindikasikan adanya saling pengertian dan keinginan untuk memperbaiki hubungan melalui komunikasi yang jujur dan terbuka, yang pada gilirannya berkontribusi pada penyelesaian masalah secara lebih harmonis dalam keluarga.

*Kita tipe yang langsung bahas hari itu juga. Gak nunggu. Tapi bahasnya pelan-pelan. Kadang saya nulis dulu perasaannya di chat biar gak emosian. Istri saya juga kadang kasih catatan harian yang isinya refleksi. Unik sih, tapi ampuh buat jaga suasana.*<sup>73</sup>

Pendekatan yang digunakan pasangan ini dalam menyelesaikan konflik menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dan terkontrol untuk menjaga keharmonisan hubungan. Mereka memilih untuk segera menyelesaikan masalah pada hari yang sama tanpa menunda-nunda, namun melakukannya secara perlahan dan terstruktur. Penggunaan pesan teks sebagai saluran komunikasi awal, di mana suami menulis perasaannya terlebih dahulu, berfungsi untuk meredakan emosi dan menghindari perdebatan yang bisa memperburuk situasi. Istri yang juga mengirimkan catatan harian sebagai bentuk refleksi menunjukkan adanya upaya untuk menjaga suasana hati tetap tenang dan mendorong pemahaman lebih dalam terhadap perasaan masing-masing. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemrosesan emosi

---

<sup>73</sup> Pasangan TR dan AR, Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah LDK.

secara konstruktif dan reflektif, yang memungkinkan pasangan untuk menjaga kedamaian dalam komunikasi serta mengurangi potensi konflik yang lebih besar. Hal ini juga mencerminkan kreativitas dan adaptasi dalam cara berkomunikasi untuk meningkatkan pemahaman dan penyelesaian masalah dalam keluarga.

Dalam temuan ini yang berkaitan dengan keluarga aktivis dakwah, hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam membagi waktu antara aktivitas dakwah dan keluarga. Hal ini langsung berkaitan dengan aspek kesejahteraan ekonomi. Keluarga yang mampu menjaga kesejahteraan ekonomi akan memiliki fondasi yang kuat untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan fisik dan pendidikan anak-anak. Namun, ketika peran sebagai aktivis dakwah mengganggu pembagian waktu yang seimbang antara pekerjaan dan keluarga, kesejahteraan ekonomi dan kualitas hubungan keluarga bisa terpengaruh.

Selain itu, meskipun pendidikan menjadi fokus utama dalam UU ini, ada kesulitan yang dihadapi oleh keluarga aktivis dakwah dalam memprioritaskan pendidikan anak. Keterbatasan waktu dan perhatian yang dibagi antara dakwah dan pengasuhan

anak seringkali membuat keluarga sulit untuk menyeimbangkan keduanya. Namun, dalam beberapa kasus, keluarga aktivis dakwah justru memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anak mereka, yang sesuai dengan prinsip penguatan nilai-nilai keluarga dalam UU ini.

Ketahanan keluarga dalam perspektif UU Nomor 52 Tahun 2009 menekankan pentingnya pengelolaan masalah dan konflik dalam keluarga. Dalam temuan pertama, banyak keluarga aktivis dakwah yang mengandalkan komunikasi terbuka dan kerja sama antara pasangan dalam penyelesaian konflik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengadaptasi prinsip-prinsip dalam UU tersebut, seperti pentingnya pengelolaan keluarga, di mana anggota keluarga harus mampu menyelesaikan masalah bersama.

Namun, dalam beberapa kasus, konflik terjadi ketika salah satu pasangan merasa kurang dihargai atau terabaikan, terutama ketika aktivitas dakwah terlalu mendominasi. Pendekatan psikologis dalam ketahanan keluarga yang mencakup pentingnya dukungan emosional sangat relevan di sini. Keluarga aktivis dakwah perlu belajar cara mengelola stres dan menjaga keharmonisan meskipun tantangan besar ada di depan mereka.

Salah satu pilar dalam Perwali Kota Metro Nomor 3 Tahun 2022 adalah penguatan ketahanan keluarga melalui pemberdayaan sosial. Temuan pertama menunjukkan bahwa beberapa keluarga aktivis dakwah mendapatkan dukungan dari komunitas keagamaan atau organisasi yang mereka ikuti. Komunitas ini tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga membantu mereka dalam manajemen waktu dan pembagian peran dalam keluarga.

Secara keseluruhan, temuan pertama mencerminkan bahwa ketahanan keluarga aktivis dakwah sangat dipengaruhi oleh seberapa baik mereka dapat mengelola berbagai aspek kehidupan keluarga dan dakwah mereka. Pengelolaan waktu, pembagian peran, dan penguatan nilai-nilai keluarga sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara peran sosial keagamaan dan kehidupan keluarga pribadi.

## **B. Tantangan yang Dihadapi Aktivis Dakwah dalam Menjaga Ketahanan Keluarga**

Aktivis dakwah memiliki peran ganda yang tidak sederhana. Di satu sisi, mereka dituntut untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dakwah, baik dalam bentuk pengajaran, pengorganisasian masyarakat, maupun pengambilan keputusan strategis dalam organisasi keagamaan. Di sisi lain, mereka juga

memikul tanggung jawab sebagai kepala atau anggota keluarga yang wajib menjaga keharmonisan dan stabilitas rumah tangga. Ketahanan keluarga dalam konteks ini menjadi isu yang sangat relevan untuk dikaji, mengingat aktivitas dakwah yang padat kerap berbenturan dengan waktu, energi, dan perhatian yang semestinya dicurahkan untuk keluarga.

Dalam pandangan Maqasid Syariah, keluarga adalah institusi utama yang wajib dijaga karena menjadi pondasi utama dalam membentuk masyarakat yang sehat dan seimbang. Sementara dalam psikologi hukum keluarga Islam, peran, komunikasi, dan keseimbangan relasi antaranggota keluarga sangat menentukan keberlangsungan rumah tangga yang harmonis. Ketidakseimbangan antara aktivitas publik (dakwah) dan tanggung jawab domestik dapat memicu ketegangan, kesenjangan emosional, bahkan menurunkan kualitas hubungan dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berbagai tantangan nyata yang dihadapi oleh para aktivis dakwah dalam menjaga ketahanan keluarga mereka. Penelitian ini mencoba menggali secara mendalam pengalaman subjektif para aktivis dari berbagai organisasi dakwah seperti KAMMI, NU, Muhammadiyah, dan

LDK guna memahami bentuk-bentuk tantangan tersebut serta cara mereka meresponsnya secara kontekstual dan strategis.

*Tantangannya lebih ke soal waktu, sih. Agenda di KAMMI itu padat, apalagi kalau pegang amanah struktural. Kadang harus keluar rumah sampai malam, mentoring, diskusi, bahkan ngurus aksi. Nah, di situ sering bentrok sama waktu buat keluarga.<sup>74</sup>*

Salah satu tantangan utama yang dihadapi aktivis dakwah, khususnya dari kalangan KAMMI, adalah manajemen waktu antara aktivitas organisasi dan tanggung jawab keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, padatnya agenda organisasi seperti rapat struktural, kegiatan mentoring, diskusi ideologis, hingga keterlibatan dalam aksi sosial-politik sering kali menyita waktu secara signifikan. Aktivis yang memegang amanah struktural cenderung memiliki intensitas kegiatan yang lebih tinggi, sehingga waktu bersama keluarga menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi konflik peran, di mana individu dituntut optimal dalam dua ranah yang sama-sama penting. Ketika prioritas dakwah mendominasi, maka ruang untuk menjalin kedekatan emosional dan keterlibatan langsung dalam dinamika keluarga berkurang. Hal ini dapat mempengaruhi ketahanan

---

<sup>74</sup> Pasangan DS dan HF, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi KAMMI.

keluarga, terutama dalam hal komunikasi, keharmonisan, dan pemenuhan kebutuhan emosional antar anggota keluarga.

*Di NU itu dakwahnya nyatu sama kehidupan masyarakat. Hampir tiap minggu ada undangan tahlil, pengajian, kadang juga ngisi kegiatan organisasi. Tantangannya, ya, ngatur supaya waktu sama keluarga nggak keambil semua buat kegiatan sosial keagamaan.<sup>75</sup>*

Aktivis dakwah dari lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) menghadapi tantangan yang khas dalam menjaga ketahanan keluarga, yaitu terkait dengan intensitas keterlibatan sosial keagamaan yang melekat dalam budaya NU. Dakwah dalam konteks NU tidak terbatas pada forum formal, tetapi menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti undangan tahlilan, pengajian rutin, dan kegiatan keorganisasian berbasis komunitas. Pola dakwah yang demikian menuntut kehadiran fisik dan emosional yang tinggi di ruang sosial, yang secara tidak langsung dapat menyita waktu dan energi yang seharusnya dialokasikan untuk keluarga. Dalam konteks ini, tantangan yang muncul bukan sekadar persoalan jadwal, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kewajiban sosial-keagamaan dan peran domestik sebagai suami, istri, atau orang tua. Jika tidak dikelola dengan baik, dinamika ini berpotensi menimbulkan ketegangan dalam hubungan

---

<sup>75</sup> AS dan KF, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama'.

keluarga, khususnya dalam hal waktu berkualitas, komunikasi, dan perhatian antar anggota keluarga.

*Di Muhammadiyah, kegiatan dakwah itu lebih ke arah kelembagaan dan program. Saya banyak terlibat di bidang pendidikan, jadi sering rapat, bikin program sekolah, atau ikut kegiatan sosial. Tantangannya, ya, harus pintar-pintar bagi waktu. Kadang keasyikan ngurus program, urusan rumah jadi ke-skip.<sup>76</sup>*

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa aktivitas dakwah di Muhammadiyah lebih banyak berpusat pada kegiatan kelembagaan dan program-program sosial, khususnya di bidang pendidikan. Informan menyampaikan bahwa ia sering terlibat dalam rapat, perencanaan, hingga pelaksanaan program sekolah. Keterlibatan ini memakan cukup banyak waktu dan energi, sehingga sering kali urusan rumah tangga atau waktu bersama keluarga terlewatkan. Aktivis menyadari bahwa ia perlu mengatur waktu dengan lebih baik agar peran dalam keluarga tetap berjalan meskipun tanggung jawab dakwah cukup menyita.

*Aktivitas di LDK tuh banyak yang idealis dan terstruktur, ya. Apalagi waktu di kampus, full dari mentoring, liqo, sampai program pembinaan. Setelah nikah, saya harus belajar ngebagi energi. Nggak bisa semuanya fokus ke dakwah, sementara rumah tangga juga butuh perhatian.<sup>77</sup>*

---

<sup>76</sup> Pasangan HP dan LA, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi Muhammadiyah.

<sup>77</sup> Pasangan TR dan AR, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah LDK.

Aktivitas dakwah di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) digambarkan sebagai kegiatan yang sarat idealisme dan terstruktur, dengan intensitas tinggi terutama saat masa kuliah. Informan menyebutkan bahwa aktivitas seperti mentoring, liqo, dan pembinaan menjadi bagian dari rutinitas harian. Setelah menikah, muncul kesadaran bahwa energi dan fokus tidak bisa sepenuhnya dicurahkan ke aktivitas dakwah seperti sebelumnya. Ia harus belajar membagi perhatian dan tenaga antara komitmen dakwah dan kewajiban dalam rumah tangga, yang juga menuntut waktu dan peran secara serius.

Waktu merupakan sumber daya terbatas yang sering kali menjadi isu utama dalam dinamika kehidupan aktivis dakwah. Peran ganda yang dijalani sebagai bagian dari keluarga sekaligus sebagai penggerak dakwah menuntut pembagian waktu yang cermat dan seimbang. Dalam realitasnya, komitmen terhadap aktivitas dakwah seperti rapat organisasi, pengajian, mentoring, hingga program-program sosial keagamaan kerap kali menyita sebagian besar waktu dan energi. Hal ini berpotensi mengurangi porsi kebersamaan dengan keluarga yang sebenarnya juga memerlukan perhatian, keterlibatan emosional, serta kehadiran fisik yang konsisten. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui

sejauh mana para aktivis dakwah merasakan dampak dari aktivitas dakwah terhadap waktu yang mereka miliki bersama keluarga. Pertanyaan ini menjadi relevan untuk menilai dimensi waktu sebagai indikator ketahanan keluarga di tengah intensitas aktivitas dakwah yang tinggi.

*Iya, pernah banget. Waktu awal nikah, saya masih aktif banget di KAMMI. Rasanya energi habis buat organisasi, dan begitu sampai rumah udah capek. Istri juga sempat merasa kurang diperhatikan.<sup>78</sup>*

Hasil wawancara dengan aktivis KAMMI ini mencerminkan adanya ketimpangan alokasi energi dan waktu antara aktivitas organisasi dan kehidupan rumah tangga, terutama di masa awal pernikahan. Informan menggambarkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan KAMMI menyita tenaga secara signifikan, hingga menyebabkan kelelahan ketika kembali ke rumah. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya perhatian yang bisa diberikan kepada pasangan, yang kemudian memunculkan perasaan kurang diperhatikan dari pihak istri. Situasi ini menggambarkan bahwa meskipun semangat dakwah tinggi, dinamika keluarga bisa terdampak jika tidak ada pengelolaan

---

<sup>78</sup> Pasangan DS dan HF, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi KAMMI.

energi dan waktu yang proporsional antara dua peran penting yang dijalani.

*Iya, terutama di bulan-bulan tertentu yang padat, kayak Maulid atau Ramadan. Rasanya hampir tiap malam ada agenda. Anak-anak kadang nanya, "Ayah, kok sering nggak di rumah?" Itu jadi tamparan juga.<sup>79</sup>*

Pernyataan dari aktivis NU ini menunjukkan bahwa intensitas kegiatan dakwah yang meningkat pada bulan-bulan tertentu, seperti Maulid dan Ramadan, dapat mengurangi frekuensi kehadiran fisik di rumah. Dalam situasi ini, kehadiran dalam berbagai agenda keagamaan hampir setiap malam menyebabkan keterbatasan waktu bersama keluarga, terutama anak-anak. Ucapan anak yang mempertanyakan ketidakhadiran ayah menjadi cerminan adanya kebutuhan emosional yang belum terpenuhi. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun dakwah menjadi bagian penting dari identitas dan tanggung jawab sosial, keluarga tetap menjadi ruang yang menuntut kehadiran dan kedekatan, terutama dari figur ayah.

*Pernah, apalagi waktu pegang amanah di PCM. Rasanya waktu full buat mikirin kegiatan persyarikatan. Pulang ke rumah udah malam, anak-anak udah tidur. Itu bikin saya mikir ulang soal prioritas.<sup>80</sup>*

---

<sup>79</sup> AS dan KF, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama'.

<sup>80</sup> Pasangan HP dan LA, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi Muhammadiyah.

Pernyataan dari aktivis Muhammadiyah ini mencerminkan adanya tekanan waktu yang cukup besar saat memegang amanah dalam struktur Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM). Fokus yang tinggi terhadap kegiatan persyarikatan membuat waktu bersama keluarga menjadi sangat terbatas. Momen pulang malam dan tidak sempat bertemu anak-anak menjadi pemicu refleksi personal terhadap pengelolaan prioritas hidup. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas peran di ranah dakwah kelembagaan dapat menggeser keseimbangan kehidupan pribadi, sehingga muncul kebutuhan untuk meninjau ulang strategi pembagian waktu agar fungsi keluarga tetap terjaga.

*Pernah, apalagi pas awal-awal transisi dari aktivis kampus ke rumah tangga. Rasanya belum bisa lepas dari pola 'sibuk terus' ala LDK. Sampai akhirnya saya sadar, nggak bisa pakai pola lama terus.<sup>81</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan dinamika transisi yang dialami oleh aktivis Lembaga Dakwah Kampus (LDK) ketika memasuki fase kehidupan berumah tangga. Pola kesibukan tinggi yang terbentuk sejak masa kuliah masih terbawa dalam kehidupan pasca-pernikahan, menciptakan ketidakseimbangan antara aktivitas dakwah dan kebutuhan keluarga. Kesadaran bahwa pola lama tidak lagi relevan dalam konteks rumah tangga menjadi titik balik

---

<sup>81</sup> Pasangan TR dan AR, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah LDK.

penting. Ini mengindikasikan adanya proses adaptasi dan penyesuaian peran yang harus dilakukan oleh aktivis agar mampu menjaga harmoni antara idealisme dakwah dan realitas tanggung jawab keluarga.

Dalam dinamika kehidupan keluarga aktivis dakwah, dukungan dan respons pasangan menjadi elemen krusial dalam menjaga keseimbangan antara peran publik dan domestik. Ketika salah satu pihak terlibat aktif dalam kegiatan dakwah yang menyita waktu dan energi, pasangan sering kali menjadi pihak yang turut merasakan dampaknya, baik secara emosional maupun praktis dalam pengelolaan rumah tangga. Oleh karena itu, memahami bagaimana pasangan menghadapi kondisi tersebut menjadi penting dalam melihat sejauh mana ketahanan keluarga dibangun atas dasar komunikasi, kompromi, dan saling pengertian. Pemaparan berikut menyajikan perspektif langsung dari para aktivis mengenai sikap dan strategi pasangan mereka dalam merespons intensitas aktivitas dakwah yang dijalani.

*Alhamdulillah, istri saya juga orang yang paham dunia pergerakan. Tapi dia juga ngasih warning, jangan sampai sibuk di organisasi, tapi rumah tangga sendiri keteteran. Akhirnya kita bikin komitmen, minimal ada waktu khusus*

*buat keluarga tiap pekan, dan diajak diskusi biar sama-sama saling ngerti.*<sup>82</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman dari pasangan terhadap dunia dakwah menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dalam konteks ini, pasangan aktivis menunjukkan sikap suportif namun tetap kritis, dengan memberikan peringatan agar tidak terjebak dalam kesibukan organisasi yang mengorbankan tanggung jawab keluarga. Solusi yang diambil berupa komitmen bersama untuk menyediakan waktu khusus bagi keluarga dan membangun komunikasi yang terbuka melalui diskusi rutin. Hal ini mencerminkan pola relasi yang didasarkan pada prinsip kesetaraan, saling pengertian, dan kolaborasi, yang menjadi landasan penting dalam menjaga ketahanan keluarga aktivis.

*Istri saya itu tipe yang sabar dan ngerti kultur NU. Tapi dia juga cukup vokal kalau mulai ngerasa saya terlalu sibuk. Kami jadi sering ngobrol soal ini, dan saya coba melibatkan keluarga di kegiatan yang memungkinkan. Anak-anak pun saya kenalkan dari kecil dengan tradisi dakwah kultural ini.*<sup>83</sup>

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa dalam konteks keluarga aktivis NU, peran pasangan sangat penting dalam

---

<sup>82</sup> Pasangan DS dan HF, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi KAMMI.

<sup>83</sup> AS dan KF, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama'.

menjaga keseimbangan antara aktivitas dakwah dan kehidupan keluarga. Pasangan yang memahami kultur NU cenderung lebih sabar dan adaptif terhadap ritme kegiatan sosial-keagamaan yang padat, namun tetap menunjukkan keberanian untuk menyuarakan ketidaknyamanan ketika keseimbangan mulai terganggu. Respons yang ditunjukkan informan berupa dialog terbuka dan pelibatan keluarga dalam aktivitas dakwah mencerminkan upaya integratif, di mana keluarga tidak hanya menjadi objek pengorbanan dari kesibukan dakwah, tetapi juga dilibatkan sebagai bagian dari prosesnya. Pendekatan ini memperkuat kohesi keluarga sekaligus menanamkan nilai dakwah sejak dini kepada anak-anak.

*Istri saya orangnya suportif tapi juga tegas. Dia bilang, kalau mau konsisten berdakwah, ya keluarga harus jadi bagian dari itu. Jadi sekarang saya lebih rutin ngajak istri diskusi soal kegiatan, bahkan kadang dia ikut bantu. Itu bikin dia merasa lebih dilibatkan, bukan cuma ditinggal sibuk.<sup>84</sup>*

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa dukungan pasangan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas keluarga aktivis dakwah. Dalam kasus ini, pasangan tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga bersikap tegas agar aktivitas dakwah tidak mengorbankan peran dalam keluarga.

---

<sup>84</sup> Pasangan HP dan LA, Wawancara Pasangan Aktivis Dakwah Organisasi Muhammadiyah.

Pendekatan yang diambil informan, yakni dengan melibatkan istri dalam diskusi kegiatan dan memberi ruang partisipasi, menunjukkan bentuk kolaborasi yang sehat dalam rumah tangga. Pelibatan ini tidak hanya memperkuat komunikasi dan rasa saling menghargai, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dalam menjalankan misi dakwah, sehingga pasangan tidak merasa ditinggalkan atau terpinggirkan.

*Istri saya banyak ngasih masukan. Dia bukan tipikal yang marah-marah, tapi dia ngasih sinyal kalau saya terlalu fokus keluar. Akhirnya kami sepakat bikin jadwal, dan saya belajar buat hadir sepenuhnya saat di rumah. Sekarang malah kadang saya ngajak istri ngobrol soal program mentoring, dan dia kasih masukan juga.<sup>85</sup>*

Hasil wawancara ini menunjukkan adanya pendekatan yang lebih terbuka dan komunikatif antara pasangan. Istri informan berperan sebagai mitra yang memberikan masukan secara konstruktif, bukan dengan cara yang emosional, melainkan dengan cara yang lembut dan penuh pengertian. Hal ini memungkinkan adanya kesadaran diri dari informan untuk mengatur ulang prioritas dan membuat komitmen untuk lebih hadir secara fisik dan emosional di rumah. Pembentukan jadwal yang lebih terstruktur menunjukkan upaya sadar untuk menciptakan keseimbangan antara aktivitas dakwah dan keluarga. Terlebih lagi, dengan melibatkan

---

<sup>85</sup> Pasangan TR dan AR, Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah LDK.

istri dalam diskusi program mentoring, hubungan mereka semakin terjalin dalam kerangka kerjasama yang saling mendukung, bukan hanya dalam urusan rumah tangga, tetapi juga dalam konteks dakwah. Berikut adalah analisis poin-poin mengenai tantangan yang dihadapi oleh keluarga aktivis dakwah:

### 1. Kesulitan dalam Membagi Waktu

Aktivis dakwah menghadapi kesulitan dalam membagi waktu antara aktivitas dakwah dan tanggung jawab keluarga. Kegiatan dakwah yang padat, seperti rapat, pengajian, dan aksi sosial, sering menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk keluarga.

### 2. Peran Sosial Keagamaan yang Membatasi Waktu Keluarga

Setiap organisasi dakwah memiliki peran sosial yang mengharuskan aktivis terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau pengelolaan program. Hal ini mengurangi waktu yang bisa dihabiskan bersama keluarga.

### 3. Dampak Terhadap Kualitas Hubungan Keluarga

Kesulitan membagi waktu dapat mempengaruhi kualitas hubungan keluarga. Ketidakhadiran fisik dan emosional dari aktivis dakwah menyebabkan penurunan kedekatan dan

keharmonisan dalam keluarga, terutama pada saat-saat tertentu seperti Ramadan atau Maulid.

#### 4. Peran Pasangan dalam Mendukung Ketahanan Keluarga

Pasangan yang mendukung aktivitas dakwah sangat penting dalam menjaga ketahanan keluarga. Pasangan yang terlibat secara aktif atau memberikan dukungan moral dapat membantu menciptakan keseimbangan antara dakwah dan kehidupan keluarga, yang berdampak positif pada keharmonisan rumah tangga.

#### 5. Tantangan dalam Transisi Kehidupan

Aktivis dakwah, khususnya yang baru menikah, menghadapi tantangan dalam menyesuaikan ritme kehidupan mereka. Transisi dari kehidupan kampus yang sibuk dengan dakwah menjadi kehidupan rumah tangga yang lebih terstruktur memerlukan penyesuaian waktu dan peran yang tepat.

### **C. Analisis Ketahanan Keluarga Aktivis Dakwah dalam Perspektif Maqasid Syariah dan Psikologi Hukum Keluarga Islam**

Ketahanan keluarga merupakan fondasi utama dalam menjaga stabilitas sosial dan moral umat. Dalam perspektif Islam, keluarga tidak hanya dipandang sebagai institusi sosial yang

bersifat privat, tetapi juga sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab. Oleh karena itu, konsep ketahanan keluarga perlu dianalisis melalui pendekatan yang komprehensif, salah satunya adalah Maqasid Syariah. Maqasid Syariah merupakan pendekatan dalam hukum Islam yang berfokus pada pencapaian tujuan-tujuan luhur syariat, yakni mewujudkan dan menjaga kemaslahatan (masalah) umat manusia di berbagai aspek kehidupan. Secara klasik, ulama seperti al-Ghazali dan al-Shatibi menjelaskan bahwa tujuan utama syariat adalah menjaga lima unsur pokok kehidupan: *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-'aql* (menjaga akal), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifz al-mal* (menjaga harta).

Masing-masing prinsip tersebut memiliki relevansi mendalam terhadap pembentukan dan pemeliharaan ketahanan keluarga. *Hifz al-din*, misalnya, menekankan pentingnya nilai-nilai religius sebagai fondasi moral dan spiritual dalam keluarga. Aktivis dakwah, yang seringkali menjadi agen perubahan sosial berbasis nilai-nilai agama, membutuhkan keluarga yang mampu menopang komitmen dakwah tersebut. Ketika nilai keagamaan tertanam kuat dalam keluarga, maka ketahanan moral dan spiritual dapat tercipta, menjadikan keluarga sebagai basis dakwah yang

tangguh. Selanjutnya, *hifz al-nafs* mengarahkan perhatian pada perlindungan fisik dan psikologis anggota keluarga. Dalam konteks keluarga aktivis dakwah, tantangan seperti tekanan sosial, beban ganda, dan keterbatasan waktu dapat menjadi ancaman terhadap kesejahteraan jiwa anggota keluarga.

Prinsip *hifz al-'aql* menekankan pentingnya pendidikan dan kebebasan berpikir dalam keluarga. Aktivis dakwah membutuhkan keluarga yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kecerdasan intelektual untuk memahami isu-isu keumatan dan keislaman. Keluarga yang mendorong pengembangan akal akan melahirkan individu-individu kritis dan bijaksana dalam menjalani peran dakwah. Sementara itu, *hifz al-nasl* menyangkut perlindungan terhadap eksistensi dan kualitas generasi penerus. Keluarga yang kuat adalah keluarga yang mampu membina anak-anak dengan nilai Islam, etika dakwah, serta kemampuan adaptif menghadapi perubahan zaman. Terakhir, *hifz al-mal* menekankan pentingnya pengelolaan ekonomi keluarga yang sehat, karena ketahanan finansial berperan penting dalam menopang aktivitas dakwah dan menjaga keharmonisan rumah tangga dari konflik ekonomi.

Hal ini dapat dilihat dalam temuan penelitian yang diambil dari keluarga aktivis dakwah dari berbagai organisasi, seperti KAMMI, NU, Muhammadiyah, dan LDK. Aktivitas dakwah yang padat dan mengharuskan keterlibatan intens dalam organisasi seringkali membuat keluarga terabaikan. Contohnya, dalam keluarga aktivis KAMMI, kegiatan seperti rapat organisasi, diskusi intens, dan aksi sosial-politik yang menjadi bagian dari aktivitas dakwah, terkadang mengurangi waktu yang seharusnya dihabiskan bersama keluarga. Aktivitas tersebut, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menurunkan kualitas hubungan antara suami, istri, dan anak-anak. Hal ini menjadi ancaman terhadap kesejahteraan emosional keluarga, yang menjadi aspek penting dalam *hifz al-nafs* atau pemeliharaan jiwa menurut *Maqasid Syariah*. Kesejahteraan jiwa ini, yang mencakup kedekatan emosional dan komunikasi dalam keluarga, sangat penting untuk tumbuh kembang anak-anak dan kestabilan hubungan suami-istri.

Keluarga aktivis NU juga menghadapi tantangan serupa, meskipun kegiatan dakwah mereka cenderung lebih berfokus pada pengajian dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Banyaknya waktu yang dihabiskan dalam kegiatan sosial-keagamaan, seperti pengajian rutin, ceramah, dan kegiatan sosial, sering kali

mempengaruhi hubungan keluarga, terutama dalam hal waktu bersama anak-anak dan pasangan. Ketidakhadiran fisik dan emosional orang tua dalam waktu yang cukup lama dapat menyebabkan anak-anak merasa kurang perhatian, yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis mereka. Dalam perspektif Maqasid Syariah, menjaga keseimbangan antara aktivitas dakwah dan kehidupan keluarga adalah penting, karena hal ini berhubungan langsung dengan tujuan untuk memelihara keturunan (hifz al-nasl), yang mencakup bukan hanya fisik tetapi juga kesejahteraan psikologis dan emosional anak-anak.

Begitu pula dengan keluarga aktivis Muhammadiyah, yang sering terlibat dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah. Aktivitas yang padat dalam organisasi Muhammadiyah juga mempengaruhi kehidupan keluarga mereka. Banyaknya komitmen terhadap organisasi, termasuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau membantu masyarakat, terkadang mengurangi kualitas waktu keluarga. Temuan dari keluarga aktivis Muhammadiyah menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengutamakan dakwah atas kepentingan keluarga, yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam hubungan suami-istri dan antara orang tua dengan anak. Sehingga, dalam hal ini, prinsip hifz

al-nafs menjadi penting, yaitu menjaga kesejahteraan jiwa dan psikologis anggota keluarga dengan memberikan perhatian yang seimbang terhadap keluarga dan dakwah.

Sementara itu, keluarga aktivis LDK juga mengalami dilema serupa. Sebagai bagian dari organisasi dakwah kampus, mereka sering kali terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang menyita waktu. Hal ini dapat menyebabkan ketidakhadiran dalam kehidupan keluarga, terutama dalam waktu yang dibutuhkan untuk membangun hubungan yang sehat dengan pasangan dan anak-anak. Ketidakhadiran yang berkelanjutan ini dapat merugikan kestabilan emosional keluarga, yang tentunya bertentangan dengan tujuan Maqasid Syariah dalam memelihara kehidupan keluarga yang sehat secara fisik, emosional, dan spiritual.

Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa *Maqasid Syariah* mengutamakan keseimbangan antara komitmen sosial dan keluarga, yang harus dijaga agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan maqasid yang lebih besar, seperti *hifz al-nafs* dan *hifz al-nasl*. Menjaga keharmonisan keluarga sangat penting karena keluarga yang stabil dan harmonis akan melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas. Sehingga, keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh para aktivis tidak hanya diukur dari sejauh mana

mereka dapat menyampaikan pesan agama, tetapi juga sejauh mana mereka dapat menjaga kualitas kehidupan keluarga mereka, yang akan turut mendukung kelangsungan dan keberhasilan dakwah itu sendiri.

Psikologi keluarga dalam konteks keluarga aktivis dakwah sangat penting untuk memahami dinamika hubungan antar anggota keluarga, terutama dalam menghadapi tantangan yang timbul akibat komitmen dakwah yang sering kali menyita waktu dan energi. Dalam Psikologi Hukum Keluarga Islam, interaksi antar anggota keluarga dianggap sebagai kunci dalam membangun keluarga yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial.

### **1. Keseimbangan Emosional dalam Keluarga Aktivis Dakwah**

Menurut teori psikologi keluarga, keharmonisan emosional dalam keluarga sangat tergantung pada komunikasi yang efektif, keterlibatan emosional, dan kualitas waktu yang dihabiskan bersama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak aktivis dakwah yang menghadapi tantangan dalam mengatur waktu untuk keluarga. Hal ini menyebabkan ketidakhadiran fisik dan emosional yang mempengaruhi kualitas hubungan suami-istri dan hubungan orang tua dengan anak-anak. Misalnya, dalam keluarga aktivis KAMMI dan

Muhammadiyah, waktu yang terbagi antara aktivitas dakwah dan keluarga seringkali menyebabkan pasangan merasa terabaikan, yang dapat menurunkan kepuasan emosional dalam hubungan pernikahan. Pasangan yang merasa kurang diperhatikan dapat mengalami stres, kecemasan, atau depresi, yang selanjutnya mempengaruhi suasana hati dan komunikasi dalam keluarga.

## **2. Peran Komunikasi dalam Keluarga**

Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting dalam menjaga keseimbangan psikologis dalam keluarga. Dalam konteks keluarga aktivis dakwah, kurangnya waktu bersama dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dan konflik. Keluarga yang tidak memiliki waktu untuk berbicara atau saling berbagi perasaan akan mengalami keretakan dalam komunikasi yang mempengaruhi ketahanan keluarga itu sendiri. Keluarga NU sering kali menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, terutama ketika kedua pasangan terlibat dalam aktivitas dakwah yang sibuk. Akibatnya, mereka merasa terisolasi secara emosional, dan anak-anak juga mungkin merasa kurang mendapatkan perhatian, yang dapat menghambat perkembangan psikologis mereka.

### **3. Pengaruh Stres dan Konflik dalam Keluarga Aktivistik Dakwah**

Stres yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara dakwah dan kehidupan keluarga dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga. Psikologi keluarga menunjukkan bahwa stres kronis dapat memengaruhi kualitas hubungan antara suami dan istri, serta hubungan orang tua dengan anak-anak. Temuan dari LDK menunjukkan bahwa sering kali pasangan merasa stres karena tekanan untuk memenuhi tanggung jawab dalam dakwah dan keluarga secara bersamaan. Ketegangan ini dapat memunculkan konflik yang sulit diselesaikan jika tidak dikelola dengan baik. Konflik yang tidak diselesaikan dengan cara yang konstruktif dapat mengarah pada perpecahan dalam hubungan, yang berdampak pada ketahanan keluarga itu sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian tentang ketahanan keluarga aktivis dakwah dari KAMMI, NU, Muhammadiyah, dan LDK menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada komitmen sosial keagamaan, tetapi juga kemampuan menjaga keharmonisan keluarga. Dalam perspektif Maqasid Syariah, prinsip *hifz al-nafs* (pemeliharaan jiwa) dan *hifz al-nasl* (pemeliharaan keturunan) sangat relevan. *Hifz al-nafs* menekankan kesejahteraan fisik dan psikologis keluarga, yang terancam akibat ketidakhadiran emosional dan fisik orang tua karena kesibukan dakwah. *Hifz al-nasl* mengarah pada perlindungan terhadap perkembangan anak-anak yang dapat terganggu jika orang tua terlalu fokus pada dakwah.

Psikologi keluarga menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan pengelolaan stres sangat penting untuk menjaga keharmonisan. Tantangan utama keluarga aktivis dakwah termasuk kesulitan membagi waktu antara dakwah dan keluarga, keterlibatan intens dalam kegiatan keagamaan yang mengurangi waktu domestik, dan dampaknya terhadap hubungan emosional dalam keluarga. Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak ketahanan

keluarga. Aktivis dakwah muda juga sering menghadapi tantangan dalam transisi kehidupan keluarga yang membutuhkan penyesuaian peran agar tidak terjadi konflik peran.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperdalam pengelolaan waktu bagi aktivis dakwah, khususnya dalam menemukan strategi yang efektif untuk membagi waktu antara aktivitas dakwah dan keluarga. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu menggali pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga aktivis dakwah, guna mencegah kesalahpahaman yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga. Penelitian juga dapat mengeksplorasi dampak psikologis dari kesibukan dakwah terhadap kesehatan mental anggota keluarga, terutama dalam hal stres dan kecemasan, serta pengaruhnya terhadap kualitas hubungan dalam keluarga. Terakhir, penting untuk mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan peran sosial keagamaan dengan kehidupan keluarga, sehingga aktivis dakwah dapat lebih seimbang dalam menjalankan peran keduanya tanpa mengorbankan ketahanan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenamedia Group, 2016.
- Abdul Mujib. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Ahmad bin Muhammad Ababithin. *Al-Mar'ah Ro'iyah Fi Baytiha Da'iyah*. Riyadh: Wizaroh al-Syu'un al-Islamiya, 1425.
- Ahmad Sadzali, Muhammad Saleh, and Aulia Rachman Eka Putra. "Preferensi Kebijakan Pemerintah Pusat Dan Daerah Dalam Aspek Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi: Tinjauan Perspektif Maqasid Syariah." *Mimbar Hukum* 34, no. 2 (2022).
- Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta ; Pranada Media, 2004.
- Amirulloh Syarbini. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo, 2014.
- Arifian, Feni. "Ketahanan Keluarga Perspektif Masalah Mursalat Dan Hukum Perkawinan Di Indonesia." *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 8, no. 2 (2021): 554.
- AS dan KF. Wawancara Pasangan Aktivist Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama', March 24, 2025.
- Azizah, Husmiaty Hasyim, and Fal Arovah Windiani. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Puustaka Cendikiawan Muda, 2018.
- Danu Aris Setiyanto. "Konstruksi Pembangunan Hukum Keluarga Di Indonesia Melalui Pendekatan Psikologi." *Jurnal Al-Ahkam* 27, no. 1 (2017).
- Dedy Susanto. "Gerakan Dakwah Aktivist Perempuan 'Aisyiyah Jawa Tengah." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (2013).

- Defiandriani. "Kepercayaan Aktivistis Dakwah Terhadap Murabbi Dalam Memilih Jodoh." Tesis, UIN Suska Riau, 2015.
- Devito, Joseph A. *Emotional Messages*. 4th ed. Pearson, 2016.
- Dr. Busyro, M.Ag. *Maqasid Al-Syari'ah : Pengetahuan Dasar Memahami Masalah*. Jakarta : kencana, 2019.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. *Model Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press, 2021.
- Ema Yudiani. "Pengantar Psikologi Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013).
- Fatah Ibrahim. "Interaksi Sosial Pada Aktivistis Dakwah." Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Febrian Dwi Safitri. "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Istri Pasangan Aktivistis Dakwah." Disertasi, Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Jon Iskandar Bahari. "Konstruksi Hukum Keluarga Di Indonesia Melalui Pendekatan Psikologi." *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (2018).
- "Ketahanan Keluarga." In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Agustus 2023.
- M. Izuddin Taufiq. *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*. Gema Insani, 2007.
- Moehammad Isa Soelaeman. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Mizan, 1994.
- Moh Toriquddin. "Teori Maqâshid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi." *Jurnal De Juire* 6, no. 1 (2014).
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mujibburrahman Salim. "Konsep Keluarga Masalah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU)." *Al-Mazahib* 5, no. 1 (2017).

- Musolli. “Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018).
- Mutrofin, Muhammad Dwi Toriyono, Shinta Alimatul Islam, and Muhammad Sholihuddin Zuhdi. “Family Counseling Sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Bagi Muslimat NU Trenggalek.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 1 (2024).
- Nabila Zatadini and Syamsuri. “Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi Dan Kontribusinya Dalam Kebijakan Fiskal.” *Jurnal Masharif* 4, no. 1 (2019).
- O. Hasbiansyah. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Dan Komunikasi.” *Mediator* 9, no. 1 (June 2008).
- Paryadi. “Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama.” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021).
- Pasangan DS dan HF. Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah Organisasi KAMMI, March 24, 2025.
- . Wawancara Pra-research Pasangan Aktivistis Dakwah Organisasi Masyarakat Muhammadiyah di Kota Metro, March 2, 2025.
- Pasangan HP dan LA. Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah Organisasi Muhammadiyah, March 24, 2025.
- Pasangan TR dan AR. Wawancara Pasangan Aktivistis Dakwah LDK, March 24, 2025.
- “Peraturan Walikota (Perwali) Kota Metro Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Tata Laksana Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Ketahanan Keluarga,” n.d.
- Prayitno, Isnu Harjo, Edi Sofwan, and Ibrohim. “Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga Tangguh Dan Sejahtera.” *GARDA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (Mei 2021).

- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.
- Rasta Kurniawan Br Pinem, Nawir Yuslem, and Dhiauddin Tanjung. "The Conception of Sakinah Family: A Justice Muhammadiyah Perspective in Empirical Law." *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum* 2, no. 2 (2023).
- Rivaldo Trean Putra. "Telaah Maqāṣid Al-Syarī'ah Terhadap Peningkatan Ketahanan Keluarga Sebagai Upaya Menurunkan Angka Stunting Di Kota Lubuklinggau." Tesis, UIN Raden Fatah, 2023.
- S.A. Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang, 2020.
- Shohih Al-Bukhori No. 4771, Muslim Meriwayatkan Hadits Ini Dalam Shohih Muslim No. 206, n.d.
- Shubhan Hafidz. "Family Dakwah ( Dakwah Keluarga )." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021).
- Siti Isnaniah. "Kajian Sociolinguistik Terhadap Bahasa Dakwah Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 12, no. 1 (2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Jakarta : Alfabeta, 2015.
- Sunarti E. "Studi Ketahanan Keluarga Dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan." Intitut Pertanian Bogor, 2001.
- Tata Sukayat. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Umdatul Hasanah. *Ilmu Dan Filsafat Dakwah*. Serang : Fsei Press, 2013.
- "Undang-Undang (UU) Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga," n.d.

W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2003.

Yandi Maryandi, Shindu Irwansyah, and Tb Hadi Sutikna. “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19 Dihubungkan Dengan Undang-Undang Dan Maqashid Syariah.” *TAHKIM: Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam* 4, no. 2 (2021).

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ALAT PENGUMPUL DATA ( APD )

### KETAHANAN KELUARGA AKTIVIS DAKWAH: PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH DAN PSIKOLOGI HUKUM KELUARGA ISLAM

#### A. Observasi

No	Nama Inisial	Usia	Lama Menikah	Organisasi Dakwah yang Diikuti	Pekerjaan Suami	Pekerjaan Istri	Jumlah Anak
1							
2							
3							
4							
5							

#### B. Wawancara

##### 1. Gambaran Ketahanan Keluarga Aktivistik Dakwah

- Menurut Anda, apa yang membuat keluarga bisa tetap kuat dan harmonis?
- Bagaimana Anda dan pasangan membagi peran dalam keluarga?
- Bagaimana cara Anda menjaga kebersamaan dengan keluarga di tengah kesibukan dakwah?
- Apa yang paling membantu Anda dalam menjaga keluarga tetap rukun?
- Bagaimana keluarga Anda menyelesaikan masalah atau konflik yang muncul?

##### 2. Tantangan yang Dihadapi Aktivistik Dakwah dalam Menjaga Keluarga

- Apa tantangan terbesar dalam menyeimbangkan dakwah dan keluarga?
- Apakah pernah merasa waktu untuk keluarga kurang karena aktivitas dakwah?
- Bagaimana pasangan Anda merespons jika Anda sibuk dengan kegiatan dakwah?
- Apakah anak-anak pernah merasa kurang diperhatikan karena aktivitas dakwah?
- Bagaimana cara Anda mengatasi kelelahan atau stres akibat kesibukan dakwah?

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

- A. Gambaran Ketahanan Keluarga Aktivistik Dakwah dalam Perspektif Maqasid Syariah dan Psikologi Hukum Keluarga Islam
- B. Tantangan yang Dihadapi Aktivistik Dakwah dalam Menjaga Ketahanan Keluarga
- C. Dampak Tantangan Aktivistik Dakwah terhadap Stabilitas Keluarga

#### **BAB V PENUTUP**

- A. Simpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Metro, 10 Maret 2025  
Mahasiswa Ybs,**



**Abdul Rohman Wahid  
NPM. 2271020079**

**Mengetahui**

**Pembimbing I**



**Dr. Azmi Sirajuddin, Lc, M. Hum.  
NIP. 19650627 200112 1 001**

**Pembimbing II**



**Dr. Aliyandi Lumbu, S.Sos., M.Kom.I  
NIP. 19761023 202421 1 001**

## **OUTLINE**

### **KETAHANAN KELUARGA AKTIVIS DAKWAH: PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH DAN PSIKOLOGI HUKUM KELUARGA ISLAM**

**HALAMAN SAMPUL**  
**HALAMAN JUDUL**  
**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HALAMAN ORISINALITAS**  
**ABSTRAK**  
**PEDOMAN TRANSLITERASI**  
**KATA PENGANTAR**  
**DAFTAR GAMBAR**  
**DAFTAR TABEL**  
**DAFTAR ISI**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Pertanyaan Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
  - 1. Secara Teoritis
  - 2. Secara Praktis
- F. Penelitian Relevan

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

- A. Konsep Ketahanan Keluarga
- B. Konsep Dakwah dan Aktivis Dakwah
- C. Konsep Maqashid Syari'ah
- D. Psikologi Hukum Keluarga Islam

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Latar dan Waktu Penelitian
- C. Data dan Sumber Data
- D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data
- E. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- F. Teknik Analisis Data

**3. Dampak Tantangan Dakwah terhadap Keluarga**

- a. Bagaimana kesibukan dalam dakwah mempengaruhi hubungan dengan pasangan?
- b. Apakah pernah ada masalah keuangan karena lebih fokus pada dakwah?
- c. Bagaimana aktivitas dakwah mempengaruhi kehidupan anak-anak Anda?
- d. Apa yang membantu keluarga Anda tetap kuat meskipun menghadapi tantangan?
- e. Apa dukungan yang Anda harapkan dari organisasi dakwah agar keluarga tetap harmonis?

**Metro, 10 Maret 2025**  
**Mahasiswa Ybs,**



**Abdul Rohman Wahid**  
**NPM. 2271020079**

**Mengetahui**

**Pembimbing I**



**Dr. Azmi Sirajuddin, Lc. M. Hum.**  
**NIP. 19650627 200112 1 001**

**Pembimbing II**



**Dr. Alivandi Lumbu, S.Sos., M.Kom.I**  
**NIP. 19761023 202421 1 001**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112

Lembar Bimbingan Proposal/Tesis Mahasiswa

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro

Nama : Abdul Rohman Wahid Prodi : Hukum Keluarga  
NPM : 2271020079 SMT/TA : III/2025-2026

Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang di Konsultasikan	Ttd
	I	II		
Selasa 15/04/2025		✓	5. Struktur Latar Belakang 1. Dinamika dalam keluarga menyusui ketahanan keluarga Aktifitas dan peran di keluarga 1. menyusui sakinah 2. penjabaran keluarga menjadi aktifitas rumah. 2. muncul problem hukum dari kasus ini di atas 3. Identifikasi masalah hukum muncul dalam penelitian	A
Rabu 16/04/2025		✓	- Acc IPD - Lanjut menyusun instrumen pengumpulan data - Acc. Landasan teori untuk bagus. metopen cukup.	A

Mengetahui,  
Ketua Prodi



Dr. H. Azwa Siradjuddin, Lc M.Hum  
NIP. 196506272001121001

Dosen Pembimbing

Dr. Aliyandi A. Lumbu, S.Sos., M.Kom.I.  
NIP. 197610232024211001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112

Lembar Bimbingan Proposal/Tesis Mahasiswa

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro

Nama : Abdul Rohman Wahid Prodi : Hukum Keluarga  
NPM : 2271020079 SMT/TA : III/2025-2026

Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang di Konsultasikan	Ttd
	I	II		
Kamis 17/04/2025		✓	Acc lanjut ke pembimbing! - karena peneliti sudah sangat bagus dalam mengerjakan tesis dari BAB 1 - Bab 4 sehingga bisa lanjut ke pembimbing!	
Jumiat 10/04/2025			Abstrak. - Peneliti ini bertujuan untuk 1. mengetahui tujuan peneliti 2. sesuai! Pertanyaan peneliti anda langsung di rebut saja Acc. - -	

Mengetahui,  
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing



Dr. H. Azmi Siradjuddin, Lc M.Hum  
NIP. 196506272001121001

Dr. Aliyandi A. Lumbu, S.Sos., M.Kom.I.  
NIP. 197610232024211001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112

Lembar Bimbingan Proposal/Tesis Mahasiswa

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro

Nama : Abdul Rohman Wahid Prodi : Hukum Keluarga  
NPM : 2271020079 SMT/TA : III/2025-2026

Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang di Konsultasikan	Ttd
	I	II		
Senin 14/04/2025		✓	- Analisis dalam menganalisis gumatan kerangka yang terletak di bagian di bab II. contoh : yg menjadi sumber perkawinan dalam ketuban keluarga Aktifitas pakurub  - Peneliti relaxation, berikan analisis rumus Terkait masalah peneliti kerjaku.	

Mengetahui,  
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing



H. Azmi Suradjuddin, Lc M.Hum  
NIP. 196506292001121001

Dr. Aliyandi A. Lumbu, S.Sos., M.Kom.I.  
NIP. 197610232024211001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112

Lembar Bimbingan Proposal/Tesis Mahasiswa

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro

Nama : Abdul Rohman Wahid Prodi : Hukum Keluarga  
NPM : 2271020079 SMT/TA : III/2025-2026

Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang di Konsultasikan	Ttd
	I	II		
Senin 21/04/2025	✓		- Abstrak tdk usah pakai kata pengantar langsung saja ketupasan peneliti - metode penelitian - tujuan penelitian ini adalah bahasan sangat relevan	g
Selasa 22/04/2025	✓		- kata pengantar cukup - kesimpulan - - BAB V perbaiki kesimpulan agar peneliti mudah memahami	g



Mengetahui,  
Kend. Prodi

Dr. H. Azmi Siradjuddin, Lc M.Hum  
NIP. 19650627 200112 1 001

Dosen Pembimbing

↓

Dr. H. Azmi Siradjuddin, Lc M.Hum  
NIP. 19650627 200112 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112

Lembar Bimbingan Proposal/Tesis Mahasiswa

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro

Nama : Abdul Rohman Wahid Prodi : Hukum Keluarga  
NPM : 2271020079 SMT/TA : III/2025-2026

Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang di Konsultasikan	Ttd
	I	II		
rubo 23/04/2025	✓		ABSTRACT - Peneliti ini bertujuan untuk. 1. mengetahui 2. Peneliti sangat Berper dalam mengerjakan Alat Pengumpul Data 3. Sasaran pertunjukan Relekan dan tdk ber tdk. dalam pengumpul data mangumpulkan teknik penelitian.	  
enny 24/04/2025				



Mengetahui,  
Prodi  
Dr. H. Azmi Siradjuddin, Lc M.Hum  
NIP. 19650627 200112 1 001

Dosen Pembimbing

  
Dr. H. Azmi Siradjuddin, Lc M.Hum  
NIP. 19650627 200112 1 001



## FOTO DOKUMENTASI





## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Abdul Rohman Wahid, lahir di Bojonegoro pada tanggal 3 Juli 1991. Peneliti menempuh pendidikan dasar di SDN 5 Mataram Ilir Seputih Surabaya Lampung Tengah dan melanjutkan pendidikan menengah di Mts. Roudlotul Ulum serta MA Roudlotul Ulum di Lampung Tengah. Pada jenjang pendidikan tinggi, peneliti menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di STAIN Jurai Siwo Metro Lampung dan melanjutkan pendidikan Pascasarjana (S2) di IAIN Metro Lampung, yang saat ini masih dalam proses penyelesaian. Dalam perjalanan akademik dan sosial, peneliti aktif dalam berbagai organisasi, di antaranya menjabat sebagai Ketua Umum IPPNU MA Roudlotul Ulum Ma'arif 13 pada tahun 2009–2010, Ketua Bidang Kebijakan Publik KAMMI Kota Metro tahun 2011–2014, serta Bidang Humas LDK IAIN Metro tahun 2012–2014. Peneliti juga pernah memimpin Senat Mahasiswa STAIN pada tahun 2014–2015 dan menjadi Ketua Bank Sampah Cangkir Hijau Kota Metro pada tahun 2015–2016. Selain itu, peneliti aktif di berbagai organisasi sosial, lingkungan, dan kepemudaan seperti Komunitas Cangkir Hijau, Gerakan Pemuda Ansor Lampung Tengah, Forum Pedagang Tradisional Kota Metro, NGO Die Jugend Lampung, Serikat Tani Nasional Kota Metro, Pepelingasih Lampung, Jurnalis Nasional Indonesia Kota Metro, Generasi Pesona Indonesia (GenPI) Provinsi Lampung, Jaringan Media Siber Indonesia (JMSI) Kota Metro, serta Komunitas Cabe Jawa Lampung. Dalam bidang pelatihan dan pengabdian masyarakat, peneliti telah menjadi pemateri di berbagai forum, antara lain dalam bidang jurnalistik, lingkungan, ekonomi kreatif, pariwisata, pendidikan daring, penguatan UMKM, dan ideologi kebangsaan. Beberapa lembaga yang pernah bekerja sama dengan peneliti antara lain Kemenpora RI, Kemendikbud RI, Kemenparekraf RI, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung, serta berbagai dinas di tingkat kabupaten dan kota di Provinsi Lampung. Saat ini, peneliti aktif bekerja sebagai Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) untuk wilayah Kota Metro.